

**PENGARUH KUALITAS SISTEM DAN KUALITAS INFORMASI  
TERHADAP KEPUASAN PENGGUNA SISTEM INFORMASI DATA  
PEMILIH PADA PEMILIHAN UMUM TAHUN 2019  
(Studi Pada Komisi Pemilihan Umum Kota Bandar Lampung)**

**(Tesis)**

**Oleh  
RETNA ELYASARI**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH KUALITAS SISTEM DAN KUALITAS INFORMASI TERHADAP KEPUASAN PENGGUNA SISTEM DATA PEMILIH PADA PEMILIHAN UMUM TAHUN 2019**

**(Studi Pada Komisi Pemilihan Umum Kota Bandar Lampung)**

**Oleh  
RETNA ELYASARI**

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Untuk mengetahui seberapa besar kualitas sistem berpengaruh terhadap penggunaan Sistem Informasi Daftar Pemilih (Sidalih); (2) mengetahui seberapa besar kualitas informasi berpengaruh terhadap penggunaan Sidalih; (3) mengetahui seberapa besar kualitas sistem dan kualitas informasi berpengaruh terhadap kepuasan pengguna Sidalih. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan variabel independent yaitu variabel Kualitas Sistem (X1) dan Kualitas Informasi (X2) dan variabel dependent adalah Kepuasan Pengguna Sidalih (Y). Penelitian dilakukan pada Pemilu 2019 di KPU Kota Bandar Lampung. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 43 responden terdiri dari Ketua KPU Kota Bandar Lampung, Ketua Divisi Pemuktahiran Data Pemilih, Operator Sidalih di KPU Kota Bandar Lampung, Operator Sidalih di Kecamatan, dan Operator Sidalih di Kelurahan.

Hasil penelitian dalam Uji T menunjukkan pengaruh kualitas sistem (X1) sebesar 0,688 tidak signifikan pada taraf signifikansi 2,02108 sehingga hipotesis ditolak. Pengaruh kualitas informasi (X2) terhadap kepuasan pengguna sidalih sebesar 5,223 adalah signifikansi pada taraf signifikansi 2,02108 sehingga hipotesis diterima. Dalam Uji F Simultan Pengaruh kualitas sistem dan kualitas informasi terhadap kepuasan pengguna sidalih sebesar 0,000 signifikansi pada taraf signifikansi 0,05 Sehingga secara simultan terdapat pengaruh kedua variabel bebas terhadap variabel terikat. Besar keeratan hubungan variabel independent Kualitas Sistem (X1) dan Kualitas Informasi (X2) terhadap variabel dependent Kepuasan Pengguna (Y) ditunjukkan oleh koefisien determinasi yaitu sebesar 63,3 % dengan perincian sumbangan efektif variabel kualitas sistem sebesar 5,9 % dan sumbangan efektif kualitas informasi sebesar 57,4%.

**Kata Kunci:** Kualitas Sistem, Kualitas Informasi, Kepuasan Pengguna, Sidalih, Pemilu

## **ABSTRACT**

### **THE INFLUENCE OF SYSTEM QUALITY AND INFORMATION QUALITY ON Voter DATA SYSTEM USER SATISFACTION IN 2019 GENERAL ELECTION (Study at the General Election Commission of Bandar Lampung City)**

**By**

**RETNA ELYASARI**

This study aims to: (1) To find out how much the quality of the system affects the use of the Voter List Information System (Sidalih); (2) knowing how much the quality of information affects the use of Sidalih; (3) find out how much the quality of the system and the quality of information affect the satisfaction of Sidalih users. The research method used in this study is a quantitative research method with independent variables, namely System Quality (X1) and Information Quality (X2) variables and the dependent variable is Sidalih User Satisfaction (Y). The research was conducted in the 2019 Election at the KPU Bandar Lampung City. This study took a sample of 43 respondents consisting of the Head of KPU Bandar Lampung City, Head of the Voter Data Update Division, Sidalih Operators at the Bandar Lampung City KPU, Sidalih Operators in the District, and Sidalih Operators in the Village.

The results of the research in the T-test showed that the effect of system quality (X1) was 0.688 not significant at the 2.02108 significance level so that the hypothesis was rejected. The effect of information quality (X2) on sidalih user satisfaction of 5.223 is the significance at the significance level of 2.02108 so that the hypothesis is accepted. In the Simultaneous F-Test, the effect of system quality and information quality on sidalih user satisfaction is 0.000, with a significance level of 0.05. So, simultaneously, there is an effect of the two independent variables on the dependent variable. The relationship between the independent variables Quality System (X1) and Information Quality (X2) on the dependent variable User Satisfaction (Y) is indicated by the coefficient of determination, which is 63.3% with details of the effective contribution of the system quality variable of 5.9% and the effective contribution of quality. information by 57.4%.

**Keywords:** system quality, information quality, user satisfaction, Sidalih, election 2019.

**PENGARUH KUALITAS SISTEM DAN KUALITAS INFORMASI  
TERHADAP KEPUASAN PENGGUNA SISTEM INFORMASI DATA  
PEMILIH PADA PEMILIHAN UMUM TAHUN 2019  
(Studi Pada Komisi Pemilihan Umum Kota Bandar Lampung)**

**Oleh**

**RETNA ELYASARI**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER ILMU PEMERINTAHAN**

**Pada**

**Program Pascasarjana Magister Ilmu Pemerintahan  
Fakultas Ilmu Social dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

Judul Tesis : **PENGARUH KUALITAS SISTEM DAN KUALITAS INFORMASI TERHADAP KEPUASAN PENGGUNA SISTEM DATA PEMILIH PADA PEMILIHAN UMUM TAHUN 2019 (Studi Pada Komisi Pemilihan Umum Kota Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : RETNA ELYASARI


Nomor Pokok Mahasiswa : 1826021024

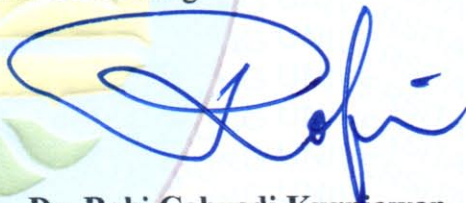
Program Studi : **Magister Ilmu Pemerintahan**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

  
**Dr. Ari Darmastuti, M.A.**  
NIP.196004161986032002

  
**Dr. Robi Cahyadi Kurniawan**  
NIP.197804032005011002

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Lampung


  
**Drs. Hertanto, M.Si., Ph.D.**  
NIP.196010101986031006



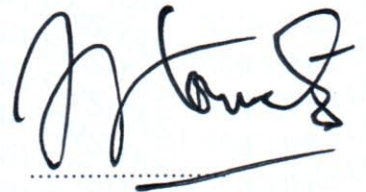
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ari Darmastuti, M.A.



Sekretaris : Dr. Robi Cahyadi Kurniawan, M.A

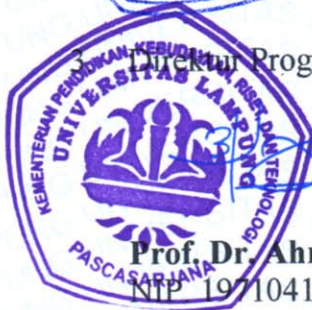


Penguji Utama : Drs. Hertanto, M.Si., Ph.D.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si**  
NIP. 19610807 198703 2 001



Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

**Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.**  
NIP. 19710415 199803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 15 Juni 2021

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan judul: “Pengaruh Kualitas Sitem dan Kualitas Informasi Terhadap Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Data Pemilih pada Pemilihan Umum Tahun 2019 (*Studi Pada Komisi Pemilihan Umum Kota Bandar Lampung*)” adalah karya saya sendiri dan tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan tim Pembimbing dan Penguji dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan kepada Univeristas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya sesuai dengan norma yang berlaku di Univeristas Lampung.

Bandar Lampung, 16 Juni 2021  
Yang Membuat Pernyataan,



RETNA ELYASARI  
NPM.1826021024

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 12 maret 1986, sebagai anak pertama dari dua bersaudara oleh pasangan Bapak Hi. Melodi Hendri, SH dan Ibu Hj. Umi Salamah, SH. Jenjang akademis telah ditempuh penulis dengan pendidikan fomal di TK Al-Azhar Kota Bandar Lampung Tahun 1990-1991, kemudian menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Kampung Baru Kota Bandar Lampung Tahun 1991-1997, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri (SLTP) 8 Bandar Lampung Tahun 1997-2000. Sekolah Menengah Umum Yayasan Pembina Universitas Lampung (SMU YP Unila) Bandar Lampung Tahun 2000-2003. Selanjutnya penulis menyelesaikan program S1 (strata satu) jurusan Sistem Informasi Komputer Informatics Business & Institute Darmajaya – Bandar Lampung Tahun 2003-2009. Pada Bulan Desember Tahun 2010 penulis diterima sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) di Lembaga Sekretaris Jenderal Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Mesuji (KPU Mesuji) penempatan pada Bagian Keuangan sebagai asisten bendahara dan operator Sistem Informasi Logistik (SILOG). Pada Bulan September Tahun 2015 atas permohonan, penulis dimutasikan/dialih tugaskan pada Sekretariat Komisi Pemilihan Umum Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung yang ditempatkan pada Bagian Program Data dan Anggaran operator Rencana Kerja (Renja) KPU Kota Bandar Lampung.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Karya ini penulis persembahkan untuk  
orang-orang terkasih yang senantiasa selalu tulus ikhlas  
mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis :

Papa Hi. Melodi Hendri, SH dan Mama Hj. Umi Salamah, SH

Suamiku Frencini, S. Kom

Anak - anakku tersayang kakak Quinsha Lutfina Gifrie, abang M.

Raydhinan Alghifari dan adek M. Asraf Attariz

Adik ku Erin Agrestika Sari, SE, serta rekan-rekan Tata Kelola Pemilu

Batch 4

Lembaga Komisi Pemilihan Umum Kota Bandar Lampung

Almamaterku Universitas Lampung

## MOTTO

*"Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,  
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"*

*(QS. Al-Insyirah: 5-6)*

*"Bekerja keras dan bersikap baiklah, maka hal luar biasa akan  
terjadi"*

## SANWACANA

Assalamualikum Wr Wb,

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi MUHAMMAD SAW, yang telah melimpahkan nikmat, anugerah serta kesehatan kepada penulis. Dengan rahmat dan pertolongan ALLAH SWT serta bantuan dari berbagai pihak jualah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Tesis yang berjudul “Pengaruh Kualitas Sistem Dan Kualitas Informasi Terhadap Kepuasan Pengguna Sistem Data Pemilih Pada Pemilihan Umum Tahun 2019 (*Studi Pada Komisi Pemilihan Umum Kota Bandar Lampung*). Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Pemerintahan pada Program Pascasarjana Magister Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, namun dapat terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa hormat setinggi-tingginya dan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. ALLAH SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang;
2. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si, selaku Rektor Universitas Lampung;
3. Bapak Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T.,M.T., selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Lampung;
4. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M. Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung;
5. Bapak Hertanto, M.Si., Ph.D., Selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembahas, terimakasih atas kesediaan memberikan bimbingan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini;

6. Ibu Ari Darmastuti, M.A. selaku Pembimbing Utama, yang senantiasa selalu memberikan bimbingan serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini;
7. Bapak Dr. Robi Cahyadi Kurniawan. Selaku Pembimbing Pendamping terima kasih atas bimbingan serta saran, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini;
8. Seluruh dosen pengajar di Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan Universitas Lampung, Terima Kasih untuk ilmu yang bermanfaat;
9. KPU RI yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh program pendidikan magister (S2) melalui beasiswa Tata Kelola Pemilu terhadap penulis dan rekan-rekan;
10. Komisioner KPU Kota Bandar Lampung Bapak Fauzi Heri, ST., SH., MH dan Ibu Ika Kartika Sari, M.PDi beserta jajaran Sekretariat KPU Kota Bandar Lampung, Ibu Risma Mauli AZ, SE, M.IP dan Susi Megawati, S.AN, M.IP yang sangat membantu penulis dalam melengkapi data dan informasi terkait tesis;
11. Oprator Sidalih KPU Kota Bandar Lampung, Ferydon Nugraha, widia, Mahmud, Pandu, Fazrie dan yang lainnya;
12. PPK dan PPS Se-kota Bandar Lampung pada Pemilu 2019;
13. Mama dan Papa yang senantiasa selalu tulus ikhlas mendoakan untuk keberhasilanku.
14. Suami dan anak-anakku tercinta, terima kasih selalu ada dan mendukung keberhasilanku.

Bandar Lampung, 16 Juni 2021

Retna Elyasari

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	v
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	15
1.3 Tujuan Penelitian .....	16
1.4 Manfaat Penelitian .....	16
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Tentang Sistem Informasi .....	17
2.2 Kualitas Sistem dan Kualitas Informasi .....	24
2.3 Kepuasan Pengguna .....	28
2.4 Sistem Informasi Data Pemilih (Sidalih) .....	30
2.5 Pemilihan Umum .....	33
2.6 Kerangka Pikir .....	36
2.7 Hipotesis.....	37
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Tipe Penelitian .....	38
3.2 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	39
3.3 Operasional Variabel .....	43
3.4 Populasi dan Sampel .....	44
3.5 Jenis dan Sumber Data .....	45
3.6 Metode Analisis Data.....	46
<b>IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN</b>	
4.1 Sejarah KPU Kota Bandar Lampung.....	57
4.2 Gambaran Umum KPU Kota Bandar Lampung.....	57
4.3 Sejarah Komisi Pemilihan Umum .....	58
4.4 Kelembagaan KPU Kota Bandar Lampung .....	59
4.5 Visi dan Misi .....	59
4.6 Tujuan KPU Kota Bandar Lampung .....	60



4.7 Sasaran KPU Kota Bandar Lampung .....	60
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1. Hasil Penelitian .....	61
5.1.1 Uji Validasi .....	61
5.1.2 Uji Relibilitas Instrumen .....	66
5.1.3 Pengujian Hipotesis.....	68
5.1.4 Uji Pregresi Linear Berganda.....	71
5.1.5 Analisis Tunggal Atas Pengaruh X1 Terhadap Y .....	73
5.1.6 Analisis Tunggal Atas Pengaruh X2 Terhadap Y .....	74
5.1.7 Makna Koefisine Determiasi (R Square) dalam Analisis Regresi linier berganda .....	75
5.2. Hasil dan Pembahasan Penelitian .....	78
5.2.1 Pengaruh Kualitas Sistem Terhadap Kepuasan Pengguna Sidalih .....	78
5.2.2 Pengaruh Kualitas Informasi Terhadap Kepuasan Pengguna Sidailih .....	80
5.2.3 Pengaruh Kualitas Sistem dan Kualitas Informasi Terhadap Kepuasan Pengguna Sidalih .....	82
5.2.4 Temuan Terbaru .....	84
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1 Kesimpulan .....	85
6.2 Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	
1. Data Formulir Rekapitulasi Pernghitungan Suara di Kota Bandar Lampung .....	6
2. Menunjukkan Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	29
3. Skala Model Likert.....	47
4. Variavel X1 Kualitas Sistem.....	49
5. Variabel X2 Kualitas Informasi .....	49
6. Variabel Y Kepuasan Pelanggan.....	50
7. Kategori Koefisien Korelasi.....	54
8. Analisis Variabel Kualitas Sistem (X1).....	62
9. Analisis Variabel Kualitas Informasi (X2) .....	64
10. Analisis Variabel Kepuasan Pengguna (Y).....	65
11. Reliability Statistics .....	67
12. Reliability Statistics .....	67
13. Reliability Statistics .....	67
14. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	68
15. Hasil Uji F.....	68
16. Signifikan Uji T .....	70
17. Regresi Linear Berganda.....	72
18. Tabel Anova .....	75
19. Tabel Model Summary.....	76

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Model Umum Sebuah Sistem .....	18
2. Kerangka Pikir .....	36
3. Variabel Penelitian .....	40

## DAFTAR SINGKATAN

DAK2	= Data Agregat Kependudukan per-Kecamatan
Dapil	= Daerah Pemilihan
Disdukcapil	= Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil
DPK	= Daftar Pemilih Khusus
DPT	= Daftar Pemilih Tetap
DPTb	= Daftar Pemilih Tambahan
DPTH3-3	= Daftar Pemilih Tetap Hasil Perbaikan Tahap 3
DP4	= Data Penduduk Potensial Pemilih Pemilu
EUS	= <i>End User Satisfaction</i>
KPU	= Komisi Pemilihan Umum
KTP-EI	= Kartu Tanda Penduduk Elektronik
Pemilu	= Pemilihan Umum
Pilkada	= Pemilihan Kepala Daerah
PKPU	= Peraturan Komisi Pemilihan Umum
Saiba	= Sistem Informasi Berbasis Anggaran
Sidalih	= Sistem Informasi Data Pemilih
Sidakam	= Sistem Informasi Dana Kampanye
Silog	= Sistem Informasi Logistik
Silon	= Sistem Informasi Pencalonan
Simak BMN	= Sistem Informasi Kekayaan Barang Milik Negara
Simonika	= Sistem Informasi Monitoring Keuangan
Sipol	= Sistem Informasi Politik
TPS	= Tempat Pemungutan Suara
UUD	= Undang-Undang Dasar
WNI	= Warga Negara Indonesia

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju dan berkembang dalam waktu yang sangat cepat dalam berbagai bidang kehidupan. Indonesia merupakan salah satu negara yang terseret pada arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat ini. Perkembangan tersebut akan menimbulkan pengaruh yang baik atau buruk tergantung kepada bagaimana sikap masyarakat menerimanya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu saat ini terejawantahkan dalam berbagai saluran dan kanal informasi diantaranya penggunaan internet, *website* dan *media daring*. dalam hal kecepatan informasi, penggunaan teknologi berbasis internet mampu menyajikan secara *real time*. Peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia, secara cepat dapat sampai kepada publik tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Berbagai lembaga telah mengadopsi kemajuan internet untuk mempermudah pelaksanaan tugas-tugasnya. Bahkan di sektor bisnis pelayanan, penggunaan internet telah mampu merebut hati konsumen di seantero dunia. Munculnya (*star up*) dan (*unicorn*) yang memanfaatkan pengguna internet dalam layanan bisnisnya menjadi bukti konkret bahwa penggunaan internet telah berubah menjadi kebutuhan pokok masyarakat dunia.

Hal yang sama terjadi pada penyelenggara pemilihan umum (pemilu). komisi pemilihan umum (KPU). Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada tahun 2013, KPU meluncurkan sebuah sistem aplikasi yang berfungsi sebagai bahan sosialisasi data pemilih, sebagai terobosan agar data pemilih mudah diakses melalui internet, data pemilih terintegrasi di tingkat pusat sampai ke daerah, mampu menganalisis kegandaan. Sistem itu bernama Sistem Informasi Data Pemilih atau biasa disebut dengan Sidalih. Sidalih sendiri merupakan sebuah sistem informasi yang bertugas menyediakan data pemilih berbasis *web*. Penggunaan Sidalih sendiri sempat dinonaktifkan pasca pelaksanaan



pemilihan kepala daerah (pilkada) serentak gelombang kedua tahun 2017. Saat Sidalih dinonaktifkan, KPU RI meminta KPU Provinsi untuk melakukan pemuktahiran data bersama dengan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) hingga aparat desa atau kelurahan diseluruh wilayahnya masing-masing.

Berdasarkan laporan Pemilihan Umum serentak KPU Bandar Lampung (2019), pelaksanaan pemilu serentak tahun 2019, KPU telah menggunakan beberapa teknologi informasi seperti sistem informasi logistik (silog), sistem informasi partai politik (sipol), sistem informasi penghitungan suara (situng), sistem informasi pencalonan (silon), sistem informasi kekayaan Barang Milik Negara (simak BMN), sistem informasi berbasis anggaran (saiba), sistem informasi monitoring keuangan (simonika), sistem informasi dana kampanye (sidakam), dan sistem informasi data pemilih (Sidalih). Pengembangan semua sistem informasi KPU itu tentunya bertujuan untuk meningkatkan proses kepemiluan yang kredibel.

Penggunaan teknologi informasi pada penyelenggaraan pemilu tentunya memiliki tantangan dan resiko yang besar pada proses penyelenggaraannya. Pemanfaatan teknologi dan informasi yang tidak dilakukan secara maksimal tidak akan mampu menghasilkan capaian yang optimal, bahkan dapat menyebabkan kredibilitas dan integritas proses pemilu malahan dapat diragukan dan dipertanyakan. apalagi jika kegagalan penerapan teknologi tersebut pada tahapan pemilu yang sangat krusial.

Sebagai lembaga publik yang bersifat terbuka, dalam menjalankan tahapan kepemiluan KPU harus mampu mengelola informasi publik baik. Informasi terkait data kepemiluan yang dihasilkan itu wajib disimpan, dikelola, dan digunakan oleh untuk keterbukaan informasi publik. Kewajiban tersebut diatur dalam Pasal 1 ayat 6 Undang-Undang nomor 11 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik yang mengatur bahwa penyelenggaraan sistem elektronik merupakan langkah pemanfaatan penyajian data informasi bersifat publik tersebut harus terbuka.

KPU kemudian menerbitkan Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) Nomor 11 Tahun 2018 Tentang Penyusunan Daftar Pemilih di Dalam Negeri dalam Pemilihan Umum. Dalam rangka pengelolaan sistem informasi data

pemilih (Sidalih), KPU berpedoman sesuai dengan Pasal 1 angka 45 Peraturan KPU tersebut dimana terdefinisi sistem elektronik adalah serangkaian perangkat dan prosedur elektronik yang berfungsi mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis, menyimpan, menampilkan, mengumumkan, mengirimkan, dan/atau menyebarkan informasi elektronik.

Pengembangan terhadap Sidalih merupakan langkah strategis menjawab perkembangan zaman. Dalam konteks kepemiluan Sidalih digunakan untuk menyelesaikan persoalan data pemilih. Berbagai (*tools*) alat bantu yang dikembangkan dalam Sidalih, menurut ketentuan merupakan serangkaian sistem elektronik dan teknologi informasi yang digunakan untuk proses kerja dalam penyelenggaraan pemilu dan pilkada dalam menyusun, mengkoordinasi, mengumumkan dan memelihara data pemilih.

Sebagai alat bantu pemutakhiran dan penyusunan daftar pemilih dalam buku panduan pemutakhiran dan penyusunan daftar pemilih (2015) sidalih memiliki tiga fungsi utama yaitu konsolidasi data pemilih, pemeliharaan dan pemutakhiran data pemilih serta sosialisai dan publikasi data pemilih. Pertama, Secara garis fungsi sidalih dalam hal konsolidasi data pemilih, sidalih mampu mendukung kerja KPU dalam mengkoordinasikan sumber data pemilih baik data kependudukan dari pemerintah maupun DPT pemilu terakhir dari KPU provinsi dan KPU Kab/Kota yang merupakan data awal bagi KPU untuk menyusun daftar pemilih yang akan dimutakhirkan dan diverifikasi secara faktual di lapangan.

Kedua, fungsi sidalih dalam hal pemeliharaan dan pemutakhiran data pemilih, sidalih dibangun untuk membantu KPU dalam memelihara dan memutakhirkan data pemilih yang dimiliki. Dalam fungsi ini sidalih digunakan untuk melakukan proses input data seperti penambahan pemilih baru, penghapusan dan perbaikan data, dengan kata lain membantu dalam melakukan identifikasi permasalahan daftar pemilih, misalnya data ganda, tidak memenuhi syarat, usia di bawah 17 tahun, NIK dan NKK invalid, sudah meninggal dunia dan permasalahan daftar pemilih lainnya. Ketiga, fungsi sidalih dalam hal sosialisasi/publikasi data, melalui sidalih KPU membuka akses publik terhadap informasi daftar pemilih, baik penyediaan daftar pemilih secara online melalui laman KPU, penyerahan salinan daftar pemilih kepada pengawas maupun peserta

pemilu ataupun print out daftar pemilih yang ditempelkan di kantor-kantor kelurahan atau tempat strategis lainnya, dalam artian pemilih, pengawas dan peserta pemilu dapat melakukan pemeriksaan nama atau identitas pemilih untuk memeriksa apakah sudah terdaftar dalam daftar pemilih atau belum, sudah bersih ataupun tidak mengandung nama-nama yang tidak berhak dan sebagainya.

Secara garis besar bahwa Sidalih merupakan bank data atau tempat penyimpanan data pemilih sesuai dengan ketentuan Pasal 201 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilu menyebutkan bahwa “Pemerintah dan pemerintah daerah menyediakan data kependudukan dalam bentuk data agregat kependudukan per-kecamatan, Data Penduduk Potensial Pemilih Pemilu (DP4) sebagai bahan bagi KPU dalam menyusun daftar pemilih sementara dan data Warga Negara Indonesia (WNI) yang bertempat tinggal di luar negeri sebagai bahan bagi KPU dalam penyusunan daerah pemilihan (dapil) dan Daftar Pemilih Sementara (DPS).

Pada pelaksanaan pemilu tahun 2019, Sidalih memiliki peran dalam penyusunan data pemilih. Terlebih akurasi data pemilih sangat menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilu. Sidalih bekerja mulai dari penyusunan Daftar Pemilih Tetap (DPT), Daftar Pemilih Tambahan (DPTb) dan Daftar Pemilih Khusus (DPK). Selain itu, data pemilih dalam Sidalih berperan sebagai data pemenuhan kebutuhan logistik pemilu sekaligus menjadi alat untuk pemetaan Tempat Pemungutan Suara (TPS).

Pada pemilu serentak tahun 2019 lalu, menurut buku laporan Pelaksanaan Pemilihan Umum KPU Kota Bandar Lampung (2019) pematangan data pemilih yang menjadi basis awal penentuan data pemilih, selalu menjadi pekerjaan rumah bagi penyelenggara pemilu yang tak kunjung selesai. Hal itu disebabkan karena hingga batas waktu penyerahan DP4 dan DAK2 dari Kemendagri kepada KPU, proses perekaman E-KTP sebagai kebijakan *single identity number* belum selesai dilaksanakan. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Pasal 201 ayat (2) membatasi tenggat waktu penyerahan data kependudukan untuk Pemilu Tahun 2019 harus sudah tersedia dan diserahkan oleh Menteri Dalam Negeri 16 (enam belas) bulan sebelum hari pemungutan suara.

Berdasarkan data Disdukcapil Kota Bandar Lampung, perekaman E-KTP di Bandar Lampung baru dirampungkan 77 %. Sedangkan dalam hal pemukhtahiran data pemilih untuk Kota Bandar Lampung tidak lagi dilakukan pendataan dari rumah ke rumah dan langsung menetapkan DPT Pilgub Lampung Tahun 2018 sebagai DPS.

Akibat perekaman KTP-El belum selesai seratus persen, maka pemutakhiran data pemilih masih dilakukan dengan cara lama. Petugas Pendaftaran Pemilih (Pantarlih) yang diangkat KPU untuk melakukan pendataan pemilih di setiap TPS, mendatangi rumah penduduk *door to door* dengan berbekal data pemilih pada pemilu terakhir yang telah disinkronkan dengan DP4.

Untuk memperbaiki proses pemutakhiran data pemilih yang mengakibatkan data pemilih tidak akurat, KPU RI pada pemilu tahun 2019 menggagas Gerakan KPU Mencoklit Serentak yang dimulai pada 20 Januari 2018 dan berakhir 18 Februari 2018. Gerakan itu dilakukan untuk mengundang partisipasi aktif dan antusias masyarakat yang diwakili oleh para tokoh publik. Sayangnya setelah pendataan usai masih ditemukan ada nama tokoh publik yang sudah didata pada saat Gerakan Mencoklit Nasional, namun namanya tidak terdaftar dalam DPT.

Temuan adanya anomali data pemilih berpengaruh signifikan terhadap proses pemutakhiran data pemilih. Hal serupa terjadi dalam proses penetapan data pemilih di Kota Bandar Lampung. Proses Penetapan Data Pemilih Tetap (DPT) di KPU Kota Bandar Lampung bahkan dilakukan hingga tiga kali. DPT Hasil Perbaikan Tahap 3 (DPTHP-3) itu kemudian menjadi data pemilih yang digunakan dalam pemilu Serentak Tahun 2019. Sebagaimana terjadi di daerah lain, permasalahan anomali data dan data ganda di Kota Bandar Lampung terjadi pada tingkat kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota bahkan provinsi masih menjadi permasalahan primer dalam mekanisme kerja Sidalih. .

Sesuai dengan pedoman pemutakhiran data pemilih dalam pemilu Tahun 2019, mekanisme penyusunan dan pemutakhiran data pada pemilu Tahun 2019 di Kota Bandar Lampung diawali dengan penyusunan Data Pemilih Sementara (DPS). Namun proses penyusunan DPS itu tidak lagi dengan cara membentuk Pantarlih yang mendatangi pemilih *door to door*. Kebijakan itu diberlakukan bagi daerah yang baru menyelenggarakan Pemilihan Kepala Daerah pada tahun 2018.

Dengan adanya kebijakan tersebut, maka DPS yang disusun oleh KPU Kota Bandar Lampung berbasis DPT Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur (Pilgub) Lampung Tahun 2018 ditambah dengan Data Pemilih Pemula dan DP4 dari Direktorat Jendral Administrasi Penduduk Kementerian Dalam Negeri.

DPS tersebut disusun oleh Petugas Pemungutan Suara (PPS) dengan sistem penyandingan data tak ubahnya sistem bongkar pasang yaitu data lama dihapus dan digantikan oleh data yang baru, bukan dengan sistem pemutakhiran data pemilih yang dilakukan *door to door*. Penyusunan DPS dengan sistem tersebut ternyata menimbulkan banyak permasalahan yang muncul sehingga akurasi Data Pemilih Tetap (DPT) di Bandar Lampung masih jauh dari kesempurnaan.

Pada penelitian pra riset yang penulis lakukan, menurut Fauzi Heri (2020), Bahwa DPTH-3 yang ditetapkan KPU Kota Bandar Lampung ternyata belum mampu mengakomodir data pemilih dengan akurat. Pada hari pelaksanaan pemilu 17 April 2019, berdasarkan data Formulir Rekapitulasi Penghitungan Perolehan Suara di KPU Kota Bandar Lampung, tercatat 66.191 pemilih menggunakan hak pilihnya di TPS dengan menggunakan E-KTP. Hal tersebut berpengaruh terhadap proses input data dalam Sidalih.

Tabel. 1 Data Formulir Rekapitulasi Penghitungan Suara di Kota Bandar Lampung

No	DATA PEMILIH	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1.	Jumlah pemilih dalam DPT (Model A.3-KPU)	LK	320.595
		PR	317.579
		<b>JML</b>	<b>638.174</b>
2.	Jumlah Pemilih Dalam DPTb (Model A.4-KPU)	LK	9.719
		PR	9.923
		<b>JML</b>	<b>19.642</b>
3.	Jumlah Pemilih Dalam DPK (Model A.DPK-KPU)	LK	30.851
		PR	35.340
		<b>JML</b>	<b>66.191</b>
4.	Jumlah Pemilih (A1+A2+A3)	LK	361.165
		PR	362.842
		<b>JML</b>	<b>724.007</b>

Sumber : Formulir DB-1 Pipres KPU Kota Bandar Lampung Tahun 2019

Selain itu yang membuat kerja Sidalih belum maksimal adalah jaringan server Sidalih yang kerap *down* sehingga mengakibatkan proses *input* dan *output*



Sidalih menjadi terhambat. Persoalan ini paling sering dikeluhkan oleh operator yang sekaligus menjadi admin Sidalih di KPU Kabupaten/Kota. Hingga hari pemungutan suara, gangguan sistem kerja Sidalih karena sistem *down* itu masih terjadi.

Menurut Feridon Nugraha (2020), salah seorang operator Sidalih di KPU Kota Bandar Lampung, gangguan sistem *server* Sidalih berupa sistem *downs* selalu menjadi permasalahan utama dalam proses penginputan data pemilih. Akibatnya tenggat waktu penginputan data pemilih dalam Sidalih menjadi terganggu. Padahal berdasarkan regulasi, KPU Kota Bandar Lampung wajib taat dengan tenggat waktu yang telah ditentukan dalam pemutakhiran data pemilih.

Peraturan KPU Nomor 11 tahun 2018 tentang Penyusunan Daftar Pemilih Dalam Negeri dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum. KPU RI mewajibkan KPU Kabupaten/Kota untuk menggunakan DPT berbasis Sidalih dalam rapat pleno penetapan DPT. Jangkauan *server* dan kendala-kendala teknis mengakibatkan DPT yang terunggah dalam Sidalih ternyata justru belum akurat. Hal itu ditandai dengan masih terdapatnya data pemilih ganda. Sistem mewajibkan admin untuk menurunkan data pemilih ganda kepada pantarlih untuk diverifikasi faktual. Tanpa melalui prosedur tersebut, maka data ganda belum bisa dihapus dari sistem. Akibatnya, data pemilih terunggah di Sidalih acap kali tidak sesuai dengan data manual hasil pencocokan dan penelitian (coklit) yang dihasilkan secara berjenjang.

Namun di sisi lain, Sidalih ternyata berperan dalam mengidentifikasi pemilih pindahan dari daerah lain. Berdasarkan Peraturan KPU Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Pemungutan dan Penghitungan Suara Dalam Pemilihan Umum, pemilih pindahan yang terdaftar dalam Daftar Pemilih Tambahan (DPTb) merupakan Pemilih yang karena keadaan tertentu tidak dapat memberikan suara di TPS tempat asal Pemilih terdaftar dalam DPT dan memberikan suara di TPS lain atau TPS luar negeri.

Untuk mendapatkan formulir pindah memilih formulir Model A.5-KPU, pemilih yang akan pindah memilih wajib melapor kepada PPS tempat asal dengan menunjukkan E-KTP atau identitas lain dan/atau salinan bukti telah terdaftar

sebagai Pemilih dalam DPT di TPS tempat asal memilih menggunakan formulir Model A.A.1-KPU, dan melaporkan pada PPS atau PPLN tempat tujuan memilih paling lambat 7 (tujuh) hari sebelum hari pemungutan suara.

Dalam hal Pemilih tidak dapat menempuh prosedur sebagaimana diatur, maka pemilih dapat melapor kepada KPU/KIP Kabupaten/Kota tempat asal memilih untuk mendapatkan formulir Model A.5-KPU paling lambat 7 (tujuh) hari sebelum hari pemungutan suara.

Faktor demografi Kota Bandar Lampung yang juga menjadi ibukota Provinsi Lampung menyebabkan banyak pemilih pindah memilih. Pemilih pindahan itu tidak saja berasal dari Kabupaten/Kota di dalam Provinsi Lampung, tetapi juga berasal dari luar Provinsi Lampung. Layanan pindah memilih yang dibuka KPU Kota Bandar Lampung hingga H-7 pelaksanaan pemungutan dan penghitungan suara sesuai dengan putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 20/PUU-XVII/2019 sangat bergantung pada Sidalih. Layanan pindah memilih KPU Kota Bandar Lampung berfungsi melakukan pemeriksaan apakah nama pemilih yang minta pelayanan pindah memilih telah terdaftar di daerah asalnya. Sidalih menjadi satu-satunya alat kontrol atas permohonan pindah memilih tersebut.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti saat ini adalah sebagaimana dijelaskan di bawah ini :

1. Endro Ariyanto, Dea Gannyaldi W. dan Andrian Rakhmatsyah, SemnasIF, 2008 Aplikasi Pengolahan Data Daftar Pemilih Tetap (DPT) dan Logistik Pada Komisi Pemilihan Umum Daerah (Studi Kasus: KPUD Kabupaten Bandung)

Aplikasi Pengolahan Data Daftar Pemilih Tetap (DPT) dan Logistik dibutuhkan untuk mendukung semua kegiatan pengolahan data pemilih dan kebutuhan logistik Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan Pemilihan Umum (Pemilu). Sistem pengolahan data yang telah ada selama ini dilakukan secara manual dan kurang efisien sehingga masih sering terjadi kesalahan dalam pendataan pemilih yang menyebabkan ketidakakuratan data. Aplikasi Pengolahan Data DPT dan Logistik membahas tentang pendataan penduduk yang berpotensi

sebagai pemilih dalam Pemilu berdasarkan syarat-syarat yang ditentukan, serta mengolah data kebutuhan logistik yang diperlukan untuk pelaksanaan Pemilu dan anggaran dalam penyediaan kebutuhan logistik. Dalam penelitian ini penulis membuat suatu aplikasi yang mempunyai fungsi dapat menyediakan fungsionalitas untuk pengolahan data pemilih pada proses Pemilu dan Pilkada, kemudian menyediakan fungsionalitas untuk pengelolaan data logistik yang digunakan untuk menentukan kebutuhan logistik dalam pelaksanaan pemilu serta dapat membuat laporan data calon pemilih dan menampilkannya dalam tingkat daerah yang ada. Hasil penelitian aplikasi ini telah berhasil di implementasikan, dimana admin KPUD mempunyai wewenang paling tinggi, admin KPUD sebagai *user* dari aplikasi ini mempunyai wewenang paling tinggi dibanding user yang lain dengan fungsionalitasnya yang dapat mengatur data DPS, DPT, data admin dan user kecamatan

2. Zulkifli Golonggom, Daud M. Liando, Michael Mamentu, Jurnal Program Pasca sarjana Universitas Sam Ratulangi tahun 2016 Manajemen Daftar Pemilih Dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum. Legislatif Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2014.

Pemuktahiran data pemilih dalam setiap pelaksanaan pemilu merupakan permasalahan politik klasik yang bersifat nasional. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengungkap penyebab daftar pemilih belum sebaik manajemen yang difokuskan pada organisasi pemilihan legislatif di provinsi Sulawesi Utara.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa pengelolaan daftar pemilih dalam penyelenggaraan pemilu legislatif di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2014 belum berjalan dengan baik karena fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan belum sepenuhnya diterapkan dalam pengelolaan pemilih. Oleh karena itu perlu dilakukan pembenahan pengelolaan daftar pemilih dalam perencanaan pendataan, pembentukan Petugas Pemutakhiran Data Pemilih, Panitia Pemilihan Kecamatan dan Panitia Pemungutan Suara, penyesuaian anggaran operasional pada tahap pendataan, memaksimalkan fungsi

pengawasan internal. penelitian ini menyarankan untuk melakukan perbaikan dalam manajemen pengelolaan daftar pemilih pada penyusunan rencana pendataan perlu dilengkapi dengan penjabaran item yaitu apa yang harus dikerjakan, mengapa harus dikerjakan, dimana dikerjakan, kapan dikerjakannya, siapa yang mengerjakannya serta bagaimana hal tersebut dikerjakan.

3. Dhoni Rozitra, tesis Universitas Lampung (2017) Evaluasi Implementasi Sistem Informasi Manajemen Dalam Pemutakhiran Data Pemilih (Studi pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 oleh Komisi Pemilihan Umum Kota Palembang) . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil implementasi pemutakhiran dan sistem informasi manajemen dalam pengolahan data pemilih pada pemilu legislatif tahun 2014 oleh KPU Kota Palembang Dan mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor strategis yang dapat menunjang keberhasilan implementasi pemutakhiran dan sistem informasi manajemen dalam pengolahan data pemilih pada pemilu legislatif tahun 2014 oleh KPU Kota Palembang Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) pemutakhiran dan sistem informasi manajemen dalam pengolahan data pemilih telah menjamin hak pilih WNI. Tahapan pemutakhiran telah dilaksanakan, terjadi penundaan penetapan DPT oleh KPU Kota Palembang karena dinilai belum cukup akurat Bimbingan teknis dilakukan secara berjenjang, aplikasi Sidalih untuk pengolahan data pemilih tidak dilaksanakan di tingkat PPK dan PPS, DP4 telah membantu pemutakhiran, terjadi penurunan 1,25% dari DP4 ke DPS karena masih ditemukan data pemilih tidak memenuhi syarat dan belum terdaftar. Secara umum DPT sudah cukup akurat, pasca penetapan DPT masih ditemukan pemilih yang telah pindah domisili, ganda dan pemilih dengan NIK invalid adapun faktor-faktor strategis yang meliputi komunikasi, sosialisasi, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, perilaku kerja petugas dan komposisi jumlah petugas penyelenggara merupakan penunjang keberhasilan dalam implementasi sistem informasi manajemen dalam pemutakhiran data pemilih.

4. Paisal Akbar, Ulung Pribadi, Eko Priyo Purnomo, Jurnal MIP UMY, 2020 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai dalam Penerapan Sidalih di Komisi Pemilihan Umum Daerah Istimewa Yogyakarta Terdapat lima faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai dalam penerapan Sidalih di KPU Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertama, faktor disiplin kerja, kedua, aktor pelatihan dan kepemimpinan, ketiga, faktor stres kerja, keempat, faktor kompensasi, dan yang kelima, faktor kepemimpinan. Data diolah Peneliti tahun 2020.
5. Muhammad Imam Subkhi (2019) Redesain Pendaftaran Pemilih Pasca Pemilu Salah satu syarat untuk dapat memilih adalah menjadi pemilih terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT). Bahkan, daftar ini tampaknya menjadi masalah klasik yang belum pernah diselesaikan, termasuk DPT untuk Pemilu Serentak 2019. Menggunakan metode kualitatif, makalah ini membahas mengapa DPT untuk Pemilu 2019 masih bermasalah, bahkan digugat di pengadilan, dan bagaimana mengatasi masalah ini. Meskipun UU No. 7/2017 tentang Pemilu menetapkan pendaftaran pemilih menggunakan metode pendaftaran pemilih berkelanjutan, penerapan metode ini belum memenuhi prasyarat. Setidaknya ada sebelas prasyarat yang harus dipenuhi. UU Pemilu tidak mengatur siapa yang bertanggung jawab untuk mengimplementasikan pembaruan data pemilih pada periode pasca pemilihan. Selain itu, Komisi Pemilihan Umum Indonesia juga belum mengorganisir mekanisme untuk memperbarui data pemilih setelah Pemilihan Umum 2019. Kondisi ini berkontribusi pada 'pincang' pemutakhiran pemilihan data selama periode pasca pemilihan. Idealnya, UU Pemilu harus dapat memfasilitasi komisi pemilihan untuk mengelola data pemilih yang berkelanjutan dari pemerintah yang diperbarui. Di masa depan, komisi pemilihan juga harus memadai untuk membangun kerja sama antar lembaga negara. Selain itu, komisi harus lebih dekat dengan pemilih untuk mewujudkan daftar pemilih yang terintegrasi, inklusif, komprehensif, akurat, dapat diakses, diinformasikan, transparan, aman, pribadi, efektif, dapat diterima, akuntabel, partisipatif, dan berkelanjutan.

6. Yuliana, Arief Setyanto, Hanif Al Fatta (2019) Analisis Keberhasilan Penggunaan Sidalih Menggunakan Metode Utaut.

Penggunaan teknologi informasi sangat dibutuhkan dalam membantu mencapai tujuan organisasi. Pada sektor pemerintahan untuk mendukung kinerja operasional, salah satu upaya yaitu dikembangkannya sistem informasi terintegrasi dalam lingkup tertentu yang menghubungkan pengelolaan sistem informasi antar unit, bagian atau tempat dengan memanfaatkan akses internet. Untuk mendukung kegiatan pemerintah tersebut maka lembaga KPU mempersiapkan sebuah sistem berbasis teknologi yang digunakan yaitu Sistem Informasi Data Pemilih di KPU. Proses yang dilakukan adalah pemutakhiran data untuk membersihkan data invalid dan menghindari data pemilih ganda yang selama ini menjadi beban dalam setiap pemilu karena banyak data yang diinput. Dalam menganalisis keberhasilan penggunaan SIDALIH dengan menggunakan model UTAUT. Hasil penelitian uji analisis data menggunakan metode UTAUT, ditemukan bahwa variabel Kinerja Harapan, Upaya Usaha memiliki pengaruh terhadap Perilaku Niat dan Kondisi Fasilitasi yang mempengaruhi Perilaku Pengguna. Dalam hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya sistem SIDALIH di KPU sangat membantu niat para pengguna dalam menjalankan tugas pemutakhiran data dalam pemilihan.

7. Perti Bunga Lestari, Dian Hafidh Zulfikar, Catur Eri Gunawan (2020) Analisis Kualitas Sistem Informasi Data Pemilih (SIDALIH) Menggunakan Model McCall.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kualitas dari Sistem Informasi Data Pemilih (SIDALIH). SIDALIH merupakan alat bantu penyusunan data pemilih yang terhubung dengan internet yang ada di KPU. Dalam penelitian ini digunakan model McCall dimana dalam menganalisis kualitas SIDALIH didasarkan dari 5 faktor yang ada di product operation yaitu correctness, reliability, efficiency, integrity, usability. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kualitas dari SIDALIH menggunakan metode McCall berdasarkan aspek product operation. Hasil dari penelitian ini berupa hasil presentase dari penyebaran kuesioner yang dapat menjadi masukan atau rekomendasi dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas sistemnya.

Ketua KPU Kota Bandar Lampung Periode 2014 – 2019 Fauzi Heri mengakui bahwa adanya berbagai kendala dan dinamika dalam proses pemutakhiran data pemilih tersebut tentu saja berpengaruh terhadap Sidalih. Menurutnya, Sidalih jika ditinjau dari kualitas sistemnya akan dipengaruhi oleh hardware dan jaringan yang dimiliki oleh KPU Kota Bandar Lampung. Hardware akan berperan signifikan untuk mengoperasikan Sidalih sebagai sebuah sistem, dan jaringan internet akan menentukan kerja user Sidalih dapat terlaksana dengan baik. Selain itu faktor yang berpengaruh pada kualitas sistem adalah server yang dimiliki KPU RI sebagai penyedia Sidalih. Server yang terpusat di Jakarta akan berpengaruh terhadap kemudahan upload data pemilih.

Sedangkan faktor yang terjadi pada saat pemuktahiran data pemilih yang dilakukan *door to door* oleh petugas akan berpengaruh terhadap baik atau buruknya kualitas informasi yang dihasilkan oleh Sidalih. Perekaman E-KTP yang belum selesai 100% mengakibatkan KPU Kota Bandar Lampung harus melakukan perbandingan antara data DP4 dengan data DPT pemilu terakhir. Selanjutnya adanya kesalahan administrasi, *human error*, dan singkatnya waktu pendataan yang dilakukan oleh Pantarlih juga menjadi penyebab kualitas data yang dihasilkan oleh Sayangnya ketersediaan data penduduk dari kemendagri belum maksimal. Kualitas data pemilih akan sangat berpengaruh terhadap kualitas informasi yang dihasilkan oleh Sidalih.

Kedua faktor yaitu kualitas sistem dan kualitas informasi Sidalih tersebut akan berpengaruh terhadap kepuasan pengguna yang dalam hal ini dibatasi hanya terhadap operator Sidalih. Meskipun data dalam Sidalih nantinya akan diperuntukkan bagi publik, namun sebagai sebuah sistem teknologi informasi, pengguna awal Sidalih adalah operator. Dengan demikian ada sebuah keadaan yang berlaku yaitu apabila pengguna awal Sidalih dalam hal ini operator pengguna Sidalih terpuaskan dengan kualitas sistem dan kualitas informasi, maka sudah tentu pengguna Sidalih secara umum yaitu pemilih, partai politik, lembaga pemerintah, dan *stake holder* lainnya akan ikut merasa terpuaskan dengan Sidalih. Namun apabila, operator pengguna Sidalih merasakan sebaliknya, maka tentu pengguna Sidalih secara umum yaitu pemilih, partai politik, lembaga pemerintah, dan *stake holder* lainnya akan ikut merasa tidak terpuaskan. Sehubungan dengan

logika tersebut, maka penulis membatasi responden dalam penelitian ini yakni hanya sebatas operator sebagai pengguna Sidalih. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus melakukan penelitian terhadap pengaruh kualitas sistem dan kualitas informasi terhadap operator pengguna Sidalih.

Model kesuksesan sistem informasi telah banyak dikembangkan oleh para peneliti (Bailey dan Person 1983, DeLone dan McLean 1992, Seddon 1997, Rai et al., 2002). Dari beberapa model kesuksesan sistem informasi tersebut, model DeLone dan McLean (1992) banyak mendapat perhatian dari para peneliti selanjutnya (Mc Gill et al., 2003). Livari (2005) juga menguji secara empiris Model DeLone dan McLean (D dan M) tersebut, hasilnya membuktikan bahwa kesuksesan sistem informasi dipengaruhi oleh kualitas sistem informasi dan kualitas informasi yang dihasilkan dari sistem yang bersangkutan.

Kualitas sistem (*system quality*) berarti kualitas dari kombinasi *hardware* dan *software* dalam sistem informasi. Fokusnya adalah performa dari sistem, dengan merujuk pada seberapa baik kemampuan perangkat keras, perangkat lunak, kebijakan, dan prosedur dari sistem informasi dapat menyediakan informasi sesuai kebutuhan pengguna (DeLone dan McLean, 1992). Bailey dan Pearson (1983) menggunakan empat indikator untuk mengukur kualitas sistem: kemudahan akses, fleksibilitas sistem, integrasi sistem dan waktu respon. Kualitas sistem elektronik dianggap menjadi perhatian utama yang dihadapi oleh para pemangku kepentingan.

Kualitas informasi (*information quality*) merujuk pada *output* dari sistem informasi, menyangkut nilai, manfaat, rel

evansi, dan urgensi dari informasi yang dihasilkan (Pitt et al., 1998). Konstruk ini telah dimasukkan dalam sebagian besar studi dalam hal keberhasilan sistem informasi. Wang dan Strong (1996) mengembangkan kerangka kerja untuk ukuran penting data yang berkualitas bagi konsumen. Dari hasil analisis disimpulkan bahwa ada tiga kategori kualitas data: (1) intrinsik: akurasi, *objektivitas*, *believability*, dan reputasi (2) kontekstual: nilai tambah, relevansi, ketepatan waktu, kelengkapan, dan sesuai jumlah data, dan (3) representasional: *interpretability*, kemudahan pemahaman, konsistensi representasi, dan representasi singkat.



Penggunaan (*use*) sistem informasi yang telah dikembangkan mengacu pada seberapa sering pengguna memakai sistem informasi. Semakin sering pengguna memakai sistem informasi, biasanya diikuti oleh semakin banyak tingkat pembelajaran (*degree of learning*) yang didapat pengguna mengenai sistem informasi Mc Gill et al. (2005).

Adanya peningkatan *degree of learning* bagi pengguna sistem informasi ini merupakan salah satu indikator bahwa terdapat pengaruh antara kualitas sistem terhadap pengguna (*individual impact*). Penelitian ini berfokus pada persepsi individu yaitu persepsi individu berkaitan dengan kualitas sistem, dan kualitas informasi terhadap penggunaan Sidalih. Kesiapan individu terhadap teknologi mengacu pada kecenderungan seseorang untuk menerima dan menggunakan teknologi untuk menyelesaikan tujuan dalam kehidupan sehari-hari dan di tempat kerja (Parasuraman, 2000).

Berdasarkan hal yang telah diuraikan, maka penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas sistem, dan kualitas informasi terhadap penggunaan Sidalih pada pemilu Serentak Tahun 2019 (Studi di KPU Kota Bandar Lampung).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian dengan judul “Pengaruh Kualitas Sistem Dan Kualitas Informasi Terhadap Kepuasan Pengguna Sidalih Pada Pemilu 2019 (Studi Pada Komisi Pemilihan Umum Kota Bandar Lampung)” adalah:

1. Seberapa besar kualitas sistem berpengaruh terhadap kepuasan pengguna Sidalih pada pemilu Tahun 2019 di KPU Kota Bandar Lampung?
2. Seberapa besar kualitas informasi berpengaruh terhadap kepuasan pengguna Sidalih pada pemilu Tahun 2019 di KPU Kota Bandar Lampung?
3. Seberapa besar kualitas sistem dan kualitas informasi berpengaruh terhadap kepuasan pengguna Sidalih pada pemilu Tahun 2019 di KPU Kota Bandar Lampung?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui seberapa besar kualitas sistem berpengaruh terhadap penggunaan Sidalih pada pemilu tahun 2019 di KPU Kota Bandar Lampung?
2. Untuk mengetahui seberapa besar kualitas informasi berpengaruh terhadap penggunaan Sidalih pada pemilu tahun 2019 di KPU Kota Bandar Lampung?
3. Untuk mengetahui seberapa besar kualitas sistem dan kualitas informasi berpengaruh terhadap kepuasan pengguna Sidalih pada pemilu tahun 2019 di KPU Kota Bandar Lampung?

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Secara Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan guna pengembangan ilmu pengetahuan pada program studi Magister Ilmu Pemerintahan (MIP) khususnya konsentrasi Tata Kelola Pemilu (TKP) pada mata kuliah Regulasi pemilu di Indonesia yang mana telah dipelajari sebelumnya.

2. Secara Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi KPU dalam mengembangkan *tools* Sidalih sehingga kedepannya mampu menghasilkan data pemilih yang akurat. Adapun dari kendala-kendala yang terjadi dapat menjadi acuan terhadap formulasi kebijakan sebagai upaya meningkatkan kualitas Sidalih di masa mendatang.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Tentang Sistem Informasi

#### 1. Sistem

Pada umumnya definisi untuk menggambarkan bahwa pengertian sistem mengandung dua konotasi, yaitu (1) benda atau entitas, dan (2) proses atau metode. Schrode dan Voich dalam Hartono (2013:9) dengan bukunya yang berjudul *Organization and Management: Basic Systems Concept* misalnya, menyatakan bahwa sistem adalah “*whole compounded of several parts*” (suatu kesatuan yang tersusun dari sejumlah elemen).

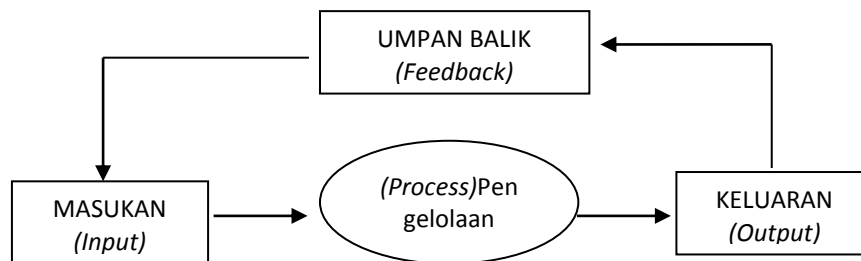
Suatu sistem pada dasarnya adalah sekelompok unsur yang erat hubungannya satu dengan yang lain, yang berfungsi bersama-sama mencapai tujuan tertentu. Secara sederhana, suatu sistem dapat diartikan sebagai suatu kumpulan atau himpunan dari unsur, komponen atau variabel yang terorganisir, saling berinteraksi, saling tergantung satu sama lain dan terpadu.

Sedangkan Elias M. Awad dalam Hartono(2013:9) dengan bukunya yang berjudul *System Analysis and Design* menyatakan bahwa sistem adalah “*an organization functioning relationship among units or components*”(hubungan fungsional yang terorganisasi/teratur, yang berlangsung diantara bagian-bagian atau elemen-elemen). Dari dua definisi itu dapat disimpulkan bahwa sistem adalah suatu himpunan dari berbagai bagian atau elemen, yang saling berhubungan secara terorganisasi berdasarkan fungsi-fungsinya menjadi suatu kesatuan.

Namun definisi tersebut dianggap terlalu sederhana dan berkonotasi statis. Bonita J. Campbell dalam Hartono (2013:10) dengan buku *Understanding Information Systems: Foundations for Control* menegaskan bahwa sistem adalah “*any group of interrelated components or parts which function together to achieve a goal*” (sejumlah bagian-bagian atau komponen - komponen yang saling berkaitan dan secara bersama-sama berfungsi atau bergerak untuk mencapai suatu tujuan). Theo Lippeveld, Rainer Sauborn dan Claude Bodart dalam Hartono

(2013:10) dengan buku *Design and Implementation of Health Information System* mendefinisikan sistem sebagai “any collection of components that work together to achieve a common objective” (sejumlah komponen yang secara bersama-sama bekerja untuk mencapai suatu tujuan). Dari definisi-definisi di atas dapat digambarkan bahwa sistem adalah suatu benda atau entitas (yaitu himpunan dari berbagai bagian atau komponen), sekaligus juga suatu proses atau metode atau cara untuk mencapai tujuan (yaitu saling berhubungan secara terorganisasi berdasar fungsi-fungsinya).

Menurut Shuterland dalam Hartono (2013:13), sebuah sistem dapat dilihat sebagai suatu rangkaian sebab akibat yang berurutan, di mana masukan yang mengalir ditangkap dan masuk ke dalam sistem, lalu diolah dan diubah menjadi keluaran yang mengalir ke luar melalui sejumlah proses. Keluaran akan mempengaruhi lingkungan, sehingga terjadi perubahan-perubahan dalam lingkungan. Informasi tentang perubahan-perubahan lingkungan yang merupakan umpan balik (*feedback*), yang kemudian ditangkap lagi oleh sistem sebagai masukan baru, demikian seterusnya.



Gambar. 1 Model Umum Sebuah Sistem

Sebuah sistem memiliki karakteristik, yaitu:

- Komponen sistem (*Components*). Bagian-bagian atau elemen-elemen yang dapat berupa benda atau manusia, berbentuk nyata atau abstrak, dan disebut subsistem.
- Penghubung (*Interface*). Sesuatu yang bertugas menjembatani satu bagian dengan bagian lain, dan memungkinkan terjadinya interaksi/komunikasi antar bagian.

- Batas (*Boundary*). Sesuatu yang membedakan antara satu sistem dengan sistem atau sistem-sistem yang lain.
- Lingkungan (*Environment*). Segala sesuatu yang berada di luar sistem dan dapat bersifat menguntungkan atau merugikan sistem tersebut.
- Masukan (*Input*). Sesuatu yang merupakan bahan untuk diolah atau diproses oleh sistem.
- Keluaran Sistem (*Output*). Berbagai macam bentuk hasil atau produk yang dikeluarkan dari pengolahan.
- Tujuan (*Goal/Objective*). Sesuatu atau keadaan yang ingin dicapai oleh sistem, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
- Sensor dan kendali (*Sensor & Control*). Sesuatu yang bertugas memantau dan menginformasikan perubahan-perubahan di dalam lingkungan dan dalam diri sistem kepada sistem.
- Umpan balik (*Feedback*). Informasi tentang perubahan-perubahan lingkungan dan perubahan-perubahan (penyimpangan) dalam sistem.

## 2. Informasi

Informasi pada dasarnya merupakan data yang telah diolah menjadi bentuk yang berguna bagi penerimanya dan nyata, berupa nilai yang dapat dipahami di dalam keputusan sekarang maupun masa depan. Menurut Azhar (2000:3), informasi adalah data yang diolah menjadi suatu bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat dalam mengambil suatu keputusan untuk saat ini dan mendatang.

Menurut Sudirjo (2006:21) informasi adalah data yang penting yang memberikan pengetahuan yang berguna. Kualitas suatu informasi harus akurat, tepat waktu, relevan dan yang menentukan nilai dari informasi adalah manfaat dan biaya untuk mendapatkan data yang diolah melalui suatu model menjadi informasi, penerima kemudian memberi informasi tersebut, membuat suatu keputusan dan melakukan tindakan, yang berarti menghasilkan suatu tindakan yang lain yang membuat sejumlah data kembali.

Informasi mempunyai nilai suatu kejutan atau mengungkapkan sesuatu yang penerimanya tidak tahu, tidak dikira atau tidak disangka. Dalam waktu yang

tidak menentu informasi mengurangi ketidakpastian, dan kemungkinan besar hasilnya yang diharapkan dalam sebuah keputusan merupakan nilai dalam proses keputusan.

Menurut Jogiyanto (2005:65–66), informasi agar bermanfaat harus memiliki kualitas sebagai berikut:

- a. Relevan, yaitu menambah pengetahuan atau nilai bagi para pembuat keputusan, dengan cara mengurangi ketidakpastian, menaikkan kemampuan untuk memprediksi, atau menegaskan ekspektasi semula.
- b. Dapat dipercaya, yaitu bebas dari kesalahan atau bisa secara akurat menggambarkan kejadian atau aktivitas organisasi.
- c. Lengkap, yaitu tidak menghilangkan data penting yang dibutuhkan oleh para pemakai.
- d. Tepat waktu, yaitu disajikan pada saat yang tepat untuk mempengaruhi.
- e. Proses pembuatan keputusan.
- f. Mudah dipahami, yaitu disajikan dalam format mudah dimengerti.
- g. Dapat diuji kebenarannya, yaitu memungkinkan dua orang yang kompeten untuk menghasilkan informasi yang sama secara independen.

Nilai informasi ditentukan dari dua hal yaitu manfaat dan biaya mendapatkannya. Suatu informasi dikatakan bernilai bila manfaatnya lebih efektif dibandingkan dengan mendapatkannya. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa informasi yang digunakan dalam suatu sistem informasi umumnya digunakan untuk beberapa kegunaan. Sebagian informasi tidak dapat ditaksir keuntungannya dengan suatu nilai tetapi dapat ditaksir nilai keefektifannya.

### **3. Sistem Informasi**

Menurut Loudon and Loudon (2004:15), sistem informasi adalah sekumpulan komponen yang saling berhubungan, mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan mendistribusikan informasi untuk menunjang pengambilan keputusan dan pengawasan dalam suatu organisasi. “Sistem informasi dapat didefinisikan sebagai suatu sistem di dalam suatu organisasi yang merupakan kombinasi dari orang-orang, fasilitas, teknologi, media, prosedur-prosedur dan

pengendalian yang ditujukan untuk mendapatkan jalur komunikasi yang penting, memproses tipe rutin tertentu, memberi sinyal kepada manajemen dan yang lainnya terhadap kejadian-kejadian internal dan eksternal yang penting dan menyediakan suatu dasar informasi untuk pengambilan keputusan yang cerdas”(Jogiyanto, 2005:697).

Sedangkan menurut Ladjamudin (2005:13), sistem informasi dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Suatu sistem yang dibuat oleh manusia yang terdiri dari komponen-komponen dalam organisasi untuk mencapai suatu tujuan yaitu menyajikan informasi.
- b. Sekumpulan prosedur organisasi yang pada saat dilaksanakan akan memberikan informasi bagi pengambil keputusan dan atau untuk mengendalikan organisasi.
- c. Suatu sistem di dalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi, mendukung operasi, bersifat manajerial dan kegiatan strategi dari suatu organisasi dan menyediakan pihak luar tertentu laporan-laporan yang diperlukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem informasi adalah suatu sistem yang komponennya saling berhubungan di dalam organisasi untuk menunjang pengambilan keputusan dan penyajian informasi, serta pengawasan dan pengendalian terhadap perusahaan. Sistem Informasi secara harafiah terdiri dari konsep dasar sistem dan konsep dasar informasi. Konsep dasar sistem merupakan susunan atau objek-objek yang teratur dari kegiatan-kegiatan yang saling bergantung dan prosedur-prosedur yang saling berhubungan, yang mempermudah kegiatan organisasi. Menurut Azhar (2000:3), sistem adalah kumpulan atau group dari bagian atau komponen apapun baik fisik maupun nonfisik yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerjasama secara harmonis untuk mencapai satu tujuan tertentu. Menurut Sudirjo (2006:21), sistem adalah setiap sesuatu yang terdiri atas objek-objek, atau unsur-unsur, atau komponen-komponen yang berkaitan dan berhubungan satu sama lain sedemikian

rupa sehingga unsur-unsur tersebut merupakan suatu kesatuan pemrosesan atau pengolahan yang tertentu.

Menurut Moekijat (1991:35), sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari sejumlah variabel yang berinteraksi suatu sistem pada dasarnya adalah suatu susunan yang teratur dari kegiatan yang berhubungan dengan satu sama lainnya dan prosedur-prosedur yang berkaitan yang melaksanakan kegiatan utama dari suatu organisasi. Menurut FitzGerald (1997:14), sistem adalah suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau untuk menyelesaikan suatu sasaran yang tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa sistem merupakan kumpulan dari komponen-komponen yang saling terstruktur dan terpadu serta saling bekerja sama untuk melakukan fungsi dari sistem sehingga adanya ketercapaian tujuan dari sistem. Menurut Jogiyanto (2005:12), suatu sistem mempunyai karakteristik atau sifat-sifat tertentu yaitu sebagai berikut:

1) Komponen-komponen (*components*)

Setiap sistem baik sistem dalam skala besar maupun sistem dalam skala kecil sekalipun memiliki komponen-komponen atau elemen-elemen. Komponen-komponen ini saling berhubungan dan bekerja sama sehingga tercipta satu kesatuan fungsi dari sistem. Sehingga sistem dapat mencapai tujuannya.

2) Penghubung Sistem (*System Interface*)

Penghubung sistem merupakan media perantara antara sub sistem yang satu dengan subsistem yang lainnya. Melalui penghubung sistem ini, maka seluruh subsistem dapat saling memberi dan menerima sumber daya sehingga terjalin kerjasama dan dapat membentuk satu kesatuan fungsi dari sistem.

3) Lingkungan luar (*Environment*)

Lingkungan luar dari sistem adalah segala sesuatu yang berada di luar batas sistem. Lingkungan luar ini bisa juga berupa ekosistem dimana sistem tersebut berada. Walaupun keberadaannya diluar sistem, tapi lingkungan luar dapat mempengaruhi sistem. Adanya ketidak serasian antara lingkungan luar dengan sistem dapat menyebabkan terganggunya fungsi sistem. Oleh karena



itu harus senantiasa tercipta keharmonisan antara sistem dengan lingkungan luarnya.

4) Batas Sistem (*Boundary*)

Batas sistem merupakan daerah pemisah antara satu sistem dengan sistem yang lainnya atau dengan lingkungan luarnya. Batas sistem ini memberikan ruang lingkup yang jelas dari suatu sistem. Dengan adanya ruang lingkup yang jelas dari sistem tersebut, maka kita dapat memisahkan dan membedakan satu sistem dengan sistem yang lainnya maupun sistem dengan lingkungan luar.

5) Masukan Sistem (*System Input*)

Masukan adalah bahan atau energi yang dimasukkan ke dalam sistem. Energi ini dimasukkan ke dalam sistem untuk diproses oleh sistem sesuai dengan fungsi dari sistem agar dapat menghasilkan keluaran.

6) Keluaran Sistem (*System Output*)

Keluaran merupakan hasil dari pengolahan suatu sistem. Keluaran ini tentunya diharapkan dapat berguna sesuai dengan tujuan dari sistem. Selain sebagai hasil akhir, sebagian keluaran bisa juga dijadikan masukan untuk sistem lainnya.

7) Pengolah Sistem (*System Processing*)

Pengolah sistem adalah mesin atau mekanisme yang digunakan untuk mengubah masukan menjadi keluaran. Pengolah memiliki peranan yang penting, karena disinilah proses perubahan dan pendayagunaan masukan terjadi sehingga menghasilkan keluaran yang sesuai dengan tujuan sistem.

8) Sasaran dan Tujuan (*goal objective*)

Suatu sistem pasti mempunyai tujuan (*goal*) atau sasaran (*objective*). Tujuan merupakan hal akhir yang ingin dicapai oleh suatu sistem, sedangkan sasaran merupakan hal-hal yang menjadi objek dan titik fokus untuk meraih tujuan. Suatu sistem bisa dikatakan berhasil menjalankan fungsinya bila berhasil mencapai sasaran dan tujuan dari sistem tersebut.

## **2.2 Kualitas Sistem dan Kualitas Informasi**

### **1. Kualitas**

Kualitas memiliki banyak makna bagi setiap orang sehingga pengertian kualitas akan dapat berbeda, hal tersebut disebabkan karena kualitas memiliki banyak kriteria dan sangat tergantung pada konteksnya. Salah satu pengertian kualitas dikemukakan oleh Goetsch & Davis dalam Hessel Nogi S. Tangkilisan (2007:209) berdasarkan sudut pandanginya sebagai berikut: “Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.”

Berdasarkan pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa kualitas adalah keadaan yang dapat memenuhi atau lebih dari yang diharapkan atas suatu produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan. Bagi suatu perusahaan, kualitas dari berbagai hal perlu diperhatikan baik itu kualitas produk, kualitas jasa/pelayanan, kualitas fasilitas perusahaan, kualitas pegawai, maupun kualitas sistem informasi. Berbagai hal yang dimiliki oleh perusahaan apabila berkualitas maka dapat memberikan nilai tambah yang menguntungkan bagi perusahaan.

### **2. Kualitas Sistem**

Kualitas sistem adalah pengukuran proses sistem informasi yang berfokus pada hasil interaksi antara pengguna dan sistem. Kualitas sistem mempunyai atribut-atribut seperti ketersediaan peralatan, reliabilitas peralatan, kemudahan untuk digunakan, dan waktu respon merupakan faktor penentu mengapa sebuah sistem informasi digunakan atau tidak digunakan.

Jogiyanto (2007:12) menjelaskan bahwa “Kualitas sistem digunakan untuk mengukur kualitas sistem teknologi itu sendiri”. Pendapat lain yang mengungkapkan definisi yang sama adalah Chen (2010:310) bahwa “Kualitas sistem merupakan suatu ukuran pengolahan sistem informasi itu sendiri”. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kualitas sistem merupakan ukuran terhadap sistem informasi itu sendiri dan terfokus pada interaksi antara pengguna dan sistem.

Nelson et al. (2005:206) menjelaskan kualitas sistem dapat diukur melalui lima dimensi antara lain:

- a. Reliabilitas sistem, mengukur keandalan atas sistem yang dioperasikan.
- b. Fleksibilitas sistem, sistem dapat menyesuaikan dengan berbagai kebutuhan pengguna dan ke kondisi yang berubah-ubah.
- c. Integrasi sistem, sistem memudahkan dalam menggabungkan data dari berbagai macam sumber untuk mendukung pengambilan keputusan bisnis.
- d. Aksesibilitas sistem, kemudahan untuk mengakses informasi ataupun kemudahan untuk menghasilkan informasi dari suatu sistem
- e. Waktu respon sistem, mengasumsikan respon sistem yang cepat atau tepat waktu terhadap permintaan akan informasi.

Nielsen (2000) berpendapat bahwa ada beberapa prinsip usability yaitu *online environment, namely, navigation, respon time, credibility, dan content*. Dari berbagai literatur bahwa ada empat dimensi kualitas sistem yaitu: navigation, easy of use, resptime, dan security. McKinney et al. (2002) mengemukakan bahwa ada tiga dimensi kualitas sistem, ketiga dimensi tersebut adalah: access, usability, dan navigation.

Kualitas sistem dapat diukur dengan melihat bagian fungsionalnya yaitu usability. Usability adalah bagian dari prinsip interaksi antara human computer yang menyediakan satu kumpulan petunjuk penting tentang desain pembelajaran. Nielsen (2000) berpendapat bahwa usability terdiri atas empat prinsip dasar dalam kegiatan online yaitu: navigation, timelines, credibility, dan content.

Kualitas sistem memerlukan indikator untuk mengukur seberapa besar kualitas dari sistem informasi. Indikator kualitas sistem diwujudkan dalam seperangkat pertanyaan kualitas sistem yang dapat diukur melalui beberapa indikator sebagai berikut (DeLone dan McLean, 1992): (1) *Ease of use* (Kemudahan Penggunaan); (2) *Response Time* (Kecepatan Akses); (3) *Reliability* (Keandalan Sistem); (4) *Flexibility* (fleksibilitas); dan (5) *Security* (keamanan)

Pengukuran kualitas sistem yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian dari Nelson et al. (2005:206). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima, yaitu:

1. Reliabilitas sistem,
2. Fleksibilitas sistem,

3. Integrasi sistem,
4. Aksesibilitas sistem, dan
5. Waktu respon sistem.

### 3. **Kualitas Informasi**

Menurut Jogiyanto (2007:15) mengemukakan bahwa “Kualitas informasi mengukur kualitas keluaran dari sistem informasi”. Ong et al. (2009:399) berpendapat bahwa “Kualitas informasi dapat diartikan pengukuran kualitas konten dari sistem informasi”. Negash et al. (2003:758) menjelaskan “Kualitas informasi adalah suatu fungsi yang menyangkut nilai dari keluaran informasi yang dihasilkan oleh sistem”.

Kualitas informasi berkaitan dengan system use, user satisfaction dan net benefits (DeLone dan McLean 1992, 2003). Kualitas informasi mempunyai atribut-atribut seperti informasi yang diperoleh dari sebuah sistem, keakuratan informasi, relevansi informasi, ketepatan waktu, dan kelengkapan informasi. Kualitas Informasi sering merupakan dimensi kunci menyangkut instrumen kepuasan pengguna akhir (Ives et al., 1983; Baroudi dan Orlikowski, 1988; Doll et al., 1994). Akibatnya kualitas informasi seringkali tidak dibedakan sebagai konstruksi unik tetapi diukur sebagai komponen dari kepuasan pengguna. Oleh karena itu ukuran dimensi ini merupakan masalah bagi studi keberhasilan SI DeLone dan McLean (1992) dan model Seddon (1997) menunjukkan bahwa kualitas sistem dan kualitas informasi berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan pengguna sistem informasi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kualitas informasi adalah suatu pengukuran yang berfokus pada keluaran yang diproduksi oleh sistem, serta nilai dari keluaran bagi pengguna. Jogiyanto (2005:10) menjelaskan bahwa kualitas informasi terdiri tiga hal, yaitu:

- a. Akurat, informasi harus bebas dari kesalahan-kesalahan dan tidak bias atau menyesatkan. Informasi harus memiliki keakuratan tertentu agar tidak diragukan kebenarannya.

- b. Tepat pada waktunya, informasi yang datang pada penerima tidak boleh datang terlambat, karena informasi yang datang tidak tepat waktu, tidak bernilai lagi, sebab informasi digunakan dalam proses pembuatan keputusan.
- c. Relevan, informasi yang ada memiliki nilai kemanfaatan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pemakainya. Informasi memiliki tingkat relativitas yang berbeda, tergantung pada tingkat pemakai.

Beberapa karakteristik yang digunakan untuk menilai kualitas informasi antara lain adalah accuracy, timeliness, relevance, informativeness, dan competitiveness (Weber,1999). Kualitas informasi adalah tingkat relevan (*relevant*), ketepatan waktu (*timely*), aman dan disajikan dengan rancangan informasi yang baik dalam sebuah website (Liu dan Arnett, 2000). Kualitas informasi terbaik dapat diberikan oleh internet ketika bias di dapatkan dengan mudah (tidak susah dalam pencariannya), terorganisasi (teratur), dan tersedia dalam jumlah yang banyak (Istianingsih dan Wijanto, 2008).

Kualitas informasi juga dapat dilihat dengan adanya potensi menghasilkan informasi yang tidak terbatas baik dalam organisasi maupun luar organisasi (Barnes dan Vidgen, 2003). Menurut Li et al.(2002), informasi yang berkualitas adalah informasi yang akurat, jelas, detil, relevan, mudah didapatkan, tepat waktu, up to date dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Liudan Arnett (2000) menyatakan bahwa informasi dengan kualitas terbaik akan meningkatkan kegunaan persepsi pengguna dan meningkatkan penggunaan sistem informasi. Lin dan Lu (2000) juga menambahkan bahwa penerimaan atau penolakan pengguna atas sebuah sistem disebabkan oleh kualitas yang diberikan oleh sebuah sistem.

Menurut DeLone dan McLean (1992) kualitas informasi yaitu output yang dihasilkan oleh sistem informasi yang digunakan. Kriteria yang dapat digunakan untuk menilai kualitas informasi antara lain: (1) Kelengkapan (*completeness*); (2) Relevan (*relevance*); (3) Akurat (*accurate*); (4) Ketepatan Waktu (*timeliness*); dan (5) Penyajian Informasi (format)

Untuk mengukur kualitas informasi pada penelitian ini menggunakan indikator yang dikembangkan oleh DeLone dan McLean (2003) dan kuesioner di adaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanto (2014) yaitu :

1. Kelengkapan informasi (*completeness*),
2. Mudah dipahami (*ease understanding*)
3. Keakuratan informasi (*accuracy*) dan
4. Relevan (*relevance*).

### **2.3 Kepuasan Pengguna**

Menurut Jogiyanto (2007:23) “Kepuasan pengguna adalah respon pemakai terhadap penggunaan keluaran sistem informasi”. Doll dan Torkzadeh dalam Somers et al. (2005:597) mendefinisikan “End-User Satisfaction (EUS) sebagai sikap afektif terhadap perangkat lunak aplikasi tertentu oleh seseorang yang berinteraksi secara langsung dengan komputer”. Artinya bahwa kepuasan timbul karena sistem yang digunakan dapat dimanfaatkan secara optimal dengan cara melakukan interaksi langsung antara orang yang mengoperasikan sistem tersebut dengan komputer.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pengguna terkait dengan respon atau sikap pengguna terhadap interaksi sistem dan penggunaan keluaran sistem sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal. Pengukuran kepuasan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan indikator dari Somers et al. (2003) yang mengadopsi dari Xiao dan Dasgupta (2002). Somers et al. (2003:597) mengungkapkan bahwa ada lima dimensi pengukuran kepuasan pengguna, antara lain:

1. *Content* (isi),
2. *Accuracy* (akurasi),
3. *Format* (format),
4. *Timeliness* (ketepatan waktu), dan
5. *Ease Of Use* (mudah digunakan).

Definisi operasional variable penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Definisi operasional penelitian ini dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel. 2 Menunjukkan Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	Kualitas sistem (X1) (nelson et al 2005)	Kualitas sitem berarti kualitas dari kombinasi <i>hardware</i> dan <i>software</i> dalam sistem informasi. Fokusnya adalah performa dari sistem, yang merujuk pada seberapa baik kemampuan perangkat keras, perangkat lunak, kebijakan, prosedur dari sistem informasi dapat menyediakan informasi kebutuhan pengguna (DeLone & McLean, 1992).	Reliabilitas sistem Fleksibilitas sistem, Integrasi sistem Aksesibilitas sistem, Waktu respon sistem	Likert Likert Likert Likert Likert
2.	Kualitas Informasi	Menurut Jogiyanto (2007:15) mengemukakan bahwa “Kualitas informasi mengukur kualitas keluaran dari sistem informasi”. Ong et al. (2009:399) berpendapat bahwa “Kualitas informasi dapat diartikan pengukuran kualitas konten dari sistem informasi”. Negash et al. (2003:758) menjelaskan “Kualitas informasi adalah suatu fungsi yang menyangkut nilai dari keluaran informasi yang dihasilkan oleh sistem”.	Kelengkapan informasi Mudah difahami Keakuratan informasi Relevan	Likert Likert Likert Likert
3.	Kepuasan Pengguna	Menurut Jogiyanto (2007:23), “Kepuasan pengguna adalah respon pemakai terhadap penggunaan keluaran sistem informasi”. Doll dan Torkzadeh dalam Somers et al. (2005:597) mendefinisikan “ <i>End-User Satisfaction</i> (EUS) sebagai sikap afektif terhadap perangkat lunak aplikasi tertentu oleh seseorang yang berinteraksi secara langsung dengan komputer”.	<i>Content</i> (isi) Akurasi Format ketepatan waktu mudah digunakan	Likert Likert Likert Likert Likert

## 2.4 Sistem Informasi Data Pemilih (SIDALIH )

Sistem Informasi Data Pemilihan (Sidalih) merupakan seperangkat teknologi informasi untuk mendukung kerja penyelenggara pemilu dalam menyusun, mengkoordinasi, mengumumkan, dan memelihara data pemilih (Husein (ed.) 2015: 46). Sistem ini sangat berperan dalam proses pemutakhiran data pemilih yang sudah menjadi persoalan klasik lima tahunan menjelang pemilu. Melalui sistem ini proses pemilihan dilakukan dari rumah ke rumah yang kemudian hasilnya di masukan oleh operator ke aplikasi Sidalih. Dengan adanya Sidalih perkembangan data pemilih dapat diketahui secara online, sehingga dengan memanfaatkan keterbukaan informasi ini telah memberikan akses kepada publik untuk mengecek namanya apakah sudah terdaftar sebagai pemilih atau belum. Dengan kata lain sistem ini mampu mendorong peningkatan *vote turn out*. (Diah Setiawati dkk : 35)

KPU memberikan pembekalan pelatihan Sidalih pada akhir 2012. Awalnya diberikan kepada komisioner KPU provinsi dan stafnya, setelah itu KPU provinsi memberikan pembekalan dan pelatihan yang sama kepada KPU kabupaten/kota. Sidalih adalah seperangkat sistem dan teknologi informasi untuk mendukung kerja penyelenggara pemilu dalam menyusun, mengkoordinasi, mengumumkan, dan memelihara data pemilih. Basis data pemilih ini beradadi KPU kabupaten/kota. Proses pemutakhiran daftar pemilih dilakukan dari bawah, dari rumah ke rumah, oleh petugas pemutakhiran data. Dari tingkat bawah, pemutakhiran berlanjut hingga saat operator memasukkan data itu ke aplikasi Sidalih. Pada pemilu sebelumnya, proses pemutakhiran daftar pemilih sering tidak berjalan baik. Pada setiap tahapan pemutakhiran, tidak ada perubahan signifikan pada jumlah pemilih. Padahal, seperti diketahui, selalu ada yang tidak lagi memenuhi syarat untuk masuk dalam daftar pemilih karena telah meninggal, tercatat ganda, pindah domisili, atau telah alih status sebagai anggota TNI/Polri. Masih bercokolnya pemilih yang tidak memenuhi syarat ini di dalam daftar pemilih, kelak akan berpengaruh pada jumlah/tingkat partisipasi. Sebab, pemilih yang tidak memenuhi syarat tersebut akan tetap dihitung sebagai orang yang tidak datang ke TPS, sehingga memengaruhi perbandingan jumlah pemilih terdaftar yang datang ke TPS dengan yang tidak datang ke TPS. Nah, dengan adanya



Sidalih, setiap perkembangan data pemilih dapat diketahui secara online. (Verianto Madjova dkk :45)

Memang banyak tantangan menyelesaikan pekerjaan dengan sistem online, saat hampir semua petugas operator Sidalih bekerja diseluruh Indonesia. Jaringan internet yang kurang memadai, tentunya akan sangat berpengaruh pada hasil yang ingin dicapai. Namun, semua itu dapat dilalui, sehingga setiap perubahan yang diinput maupun diubah oleh petugas operator, terekam dalam jaringan. Komisioner KPU periode 2012-2017, Hadar Nafis Gumay, terlibat aktif dan terus melakukan monitoring, serta merespons secara online setiap ada permasalahan terkait dengan sistem ini. “Sidalih adalah sistem resmi yang kita gunakan dalam menyusun dan mengolah data pemilih Pemilu 2014. KPU seluruh Indonesia wajib menggunakan sistem ini,” demikian Hadar Nafis Gumay, saat menjelaskan tentang Sidalih. (Verianto Madjova dkk :46)

Dalam menjalankan Sidalih, peran KPU, KPU provinsi, dan KPU kabupaten/kota berbeda-beda, sesuai tingkatannya. Aplikasi ini diintegrasikan dengan Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) Kemendagri. Semua tahapan pemutakhiran menggunakan sistem ini, mulai saat menyusun daftar pemilih, daftar pemilih sementara (DPS), daftar pemilih sementara hasil perbaikan (DPSHP), DPSHP akhir, daftar pemilih tetap (DPT), maupun daftar pemilih khusus (DPK). Setiap proses ini dijalankan melalui rapat pleno terbuka di setiap tingkatan. Rapat ini mengundang peserta pemilu, pengawas, dan instansi terkait. Selanjutnya, peserta pemilu dan pengawas mendapatkan salinan softcopy dalam cakram padat dengan format PDF, yang tidak bisa diubah. Inilah data tertutup/terkunci yang diberikan KPU, agar peserta pemilu dan pengawas mencermati, serta memberikan masukan serta saran tentang daftar pemilih yang telah disusun. Daftar pemilih ini juga diumumkan di ruang publik yang mudah dijangkau, di setiap desa/kelurahan. Inovasi Sidalih untuk keterbukaan informasi telah memberikan akses kepada publik untuk mengecek namanya secara online, apakah sudah terdaftar atau belum. Publik dapat mengeceknya melalui menu pencarian, seperti di <http://data.kpu.go.id/ss8.php>. Di jendela kiri alamat tersebut terdapat menu “Pencarian Nasional” dengan menggunakan nomor induk kependudukan (NIK). (Verianto Madjova dkk :47)

Dalam penerapan dan implementasi Sidalih, KPU juga menemui beberapa kendala, antara lain infrastruktur jaringan internet dan listrik di beberapa wilayah di Indonesia belum seluruhnya memadai, sumber daya manusia baik dari sisi kualitas dan kuantitas untuk menjadi operator Sidalih belum mencukupi, dan waktu yang tersedia sangat pendek dalam menyusun daftar pemilih. Karenanya, proses unggah data pemilih dalam sistem Sidalih menyebabkan frekuensi yang sangat tinggi (*crowded*). Penggunaan teknologi informasi dalam pendaftaran pemilih dapat menjadi kontroversial karena beberapa alasan. Keakuratan daftar pemilih sering menjadi isu yang kontroversial dan pembaruan teknologi dapat dilihat sebagai solusi untuk itu.

Sidalih memiliki tiga fungsi utama yaitu konsolidasi data pemilih, pemeliharaan dan pemutakhiran data pemilih serta sosialisasi dan publikasi data pemilih.

1. Fungsi konsolidasi. Sidalih mampu mendukung kerja KPU untuk mengkonsolidasikan sumber data pemilih yang berasal dari DPT terakhir dari KPU Provinsi, KPU Kabupaten/Kota dan data kependudukan dari pemerintah secara efektif dan efisien. Kedua data tersebut merupakan data awal bagi KPU untuk menyusun daftar pemilih yang akan dimutakhirkan dan diverifikasi.
2. Fungsi pemeliharaan dan pemutakhiran Sidalih dibangun untuk membantu KPU dalam memelihara dan memutakhirkan data pemilih yang dimiliki. Dalam fungsi ini teknologi yang dikembangkan ditujukan untuk melakukan identifikasi permasalahan daftar pemilih, misalnya data ganda, belum cukup umur, anggota TNI/POLRI, dan data-data lainnya yang belum akurat. Selain itu Sidalih juga dapat menjembatani antara KPU pusat dengan KPU Kabupaten/Kota dalam melakukan pemutakhiran data pemilih secara berkala. Dalam hal ini KPU pusat menyediakan layanan pemutakhiran data pemilih yang dapat digunakan oleh KPU Kabupaten/Kota untuk memasukkan dan mengirimkan hasil pemutakhiran data pemilih.
3. Fungsi sosialisasi/publikasi. Sidalih dirancang untuk membuka akses publik kepada informasi daftar pemilih. dalam artian pemilih dapat melakukan

pemeriksaan nama atau identitas pemilih, apakah data sudah benar atau belum. Dengan adanya teknologi ini diharapkan agar pemilih dapat berpartisipasi secara aktif yaitu dalam hal memberikan masukan dan tanggapan terhadap daftar pemilih, sebagai bahan pemutakhiran dan verifikasi faktual data pemilih.

## **2.5 Pemilihan Umum**

### **1. Tinjauan Umum Tentang Pemilihan Umum**

Pada dasarnya yang disebut dengan pemilihan umum adalah proses pemilihan orang-orang untuk mengisi jabatan-jabatan politik tertentu. Pemilihan umum yang selanjutnya disebut Pemilu adalah sarana kedaulatan rakyat untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, anggota Dewan Perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil Presiden, dan untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Moh.Kusnardi dan Harmailly Ibrahim mengemukakan bahwa dalam paham kedaulatan rakyat (democracy), rakyatlah yang dianggap sebagai pemilik atau pemegang kekuasaan tertinggi dalam suatu negara. Rakyatlah yang menentukan corak dan bagaimana cara pemerintahan diselenggarakan. Rakyat jugalah yang menentukan tujuan yang hendak dicapai oleh negara dan pemerintahannya itu. Berdasarkan hal tersebut maka diadakanlah pemilihan umum yang bertujuan untuk melaksanakan kedaulatan rakyat dimana rakyat memilih siapa yang berhak menjadi pemimpin bagi mereka.

Sebagai wujud dari kedaulatan rakyat, dalam sistem demokrasi harus dijamin bahwa rakyat terlibat penuh dalam merencanakan, mengatur, melaksanakan, dan melakukan pengawasan serta menilai pelaksanaan fungsi-fungsi kekuasaan. Pelaksanaan keterlibatan penuh rakyat tersebut haruslah diorganisasikan menurut Undang-undang Dasar sesuai dengan ketentuan UUD 1945, tidak lagi diorganisasikan melalui institusi kenegaraan Majelis Permusyawaratan Rakyat layaknya ketentuan UUD 1945 sebelum perubahan.

Perbedaan yang terjadi setelah perubahan itu sangat jelas dan prinsipil.<sup>19</sup> Pertama, kedaulatan yang berada di tangan rakyat itu sekarang tidak lagi dilembagakan hanya pada satu subjek saja (ordening subject), yaitu MPR sebagai penjelmaan tunggal lembaga negara pelaksana kedaulatan rakyat. Dalam rumusan yang baru, semua lembaga negara baik secara langsung ataupun tidak langsung juga dianggap sebagai penjelmaan dan dibentuk dalam rangka pelaksanaan kedaulatan rakyat. Kedua, pengharusan pelaksanaan tugas menurut ketentuan Undang-undang dasar tidak hanya satu lembaga saja, yakni MPR, melainkan semua lembaga negara diharuskan bekerja menurut ketentuan Undang-undang dasar. Secara langsung penjelmaan dan pelaksanaan kedaulatan rakyat itu adalah melalui pemilihan umum langsung untuk menentukan pemegang jabatan publik pada suatu lembaga negara yang harus dilakukan secara berkala dan teratur.

Ada beberapa alasan mengapa sangat penting bagi pemilihan umum untuk dilaksanakan secara berkala. *Pertama*, pendapat atau aspirasi rakyat tidak akan selalu sama untuk jangka waktu yang panjang, dalam artian bahwa kondisi kehidupan rakyat itu bersifat dinamis sehingga aspirasi mereka akan aspek kehidupan bersama juga akan berubah-ubah seiring dengan berjalannya waktu. Mungkin saja terjadi dalam jangka waktu tertentu rakyat menghendaki agar corak dan jalannya pemerintahan harus berubah, hal ini dapat kita pahami dengan melihat proses amandemen UUD 1945. Dan dapat dihubungkan dengan teori resultan dari K.C. Wheare yang menyatakan bahwa kondisi masyarakat pada suatu masa tertentu memiliki aspek pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan konstitusi. *Kedua*, disamping pendapat rakyat dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu, kondisi kehidupan bersama dalam masyarakat dapat pula berubah, baik karena dinamika internasional maupun karena dinamika dalam negeri sendiri, baik karena faktor internal manusia maupun karena faktor eksternal manusia. *Ketiga*, perubahan-perubahan aspirasi dapat juga disebabkan karena penambahan jumlah penduduk dan rakyat yang dewasa. Mereka itu, terutama para pemilih baru (*new voters*) atau pemilih pemula belum tentu memiliki sikap yang sama dengan orang tua mereka sendiri. Dan *keempat*, pemilihan umum perlu

diadakan secara teratur dengan maksud untuk menjamin terjadinya pergantian kepemimpinan negara, baik di cabang kekuasaan eksekutif maupun di cabang kekuasaan legislatif.

## **2. Tujuan Pemilu**

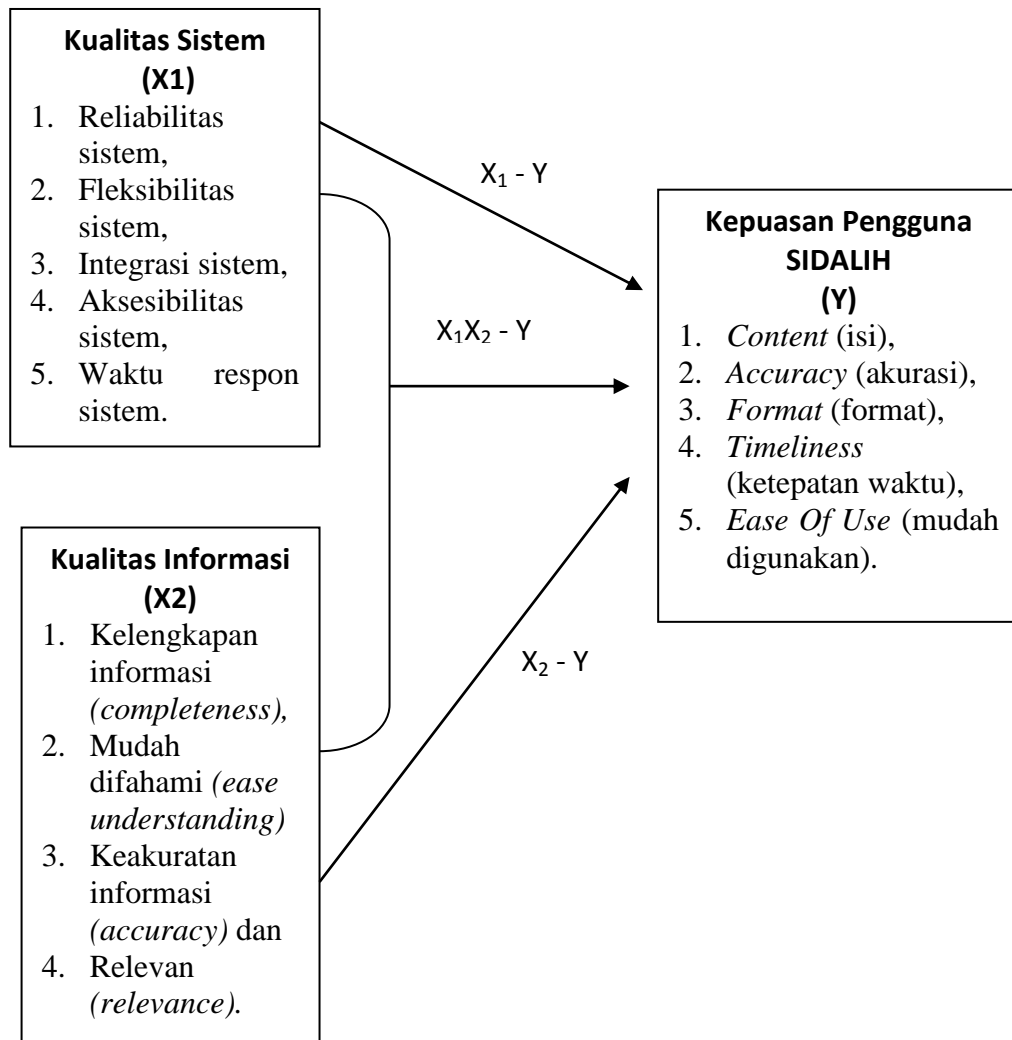
Secara umum, tujuan diselenggarakannya pemilihan umum sebagai berikut:

- a. Untuk memungkinkan terjadinya peralihan kepemimpinan pemerintahan secara tertib dan damai;
- b. Untuk memungkinkan terjadinya pergantian pejabat yang akan mewakili kepentingan rakyat di lembaga perwakilan;
- c. Untuk melaksanakan prinsip kedaulatan rakyat; dan
- d. Untuk melaksanakan prinsip hak-hak asasi warga negara.

Tujuan dari pemilihan umum itu adalah juga untuk melaksanakan kedaulatan rakyat dan melaksanakan hak asasi para warga negara. Untuk menentukan jalannya negara, rakyat sendirilah yang harus mengambil keputusan melalui perantaraan wakil-wakilnya yang akan duduk di lembaga legislatif. Hak-hak politik rakyat untuk menentukan jalannya pemerintahan dan fungsi-fungsi negara secara dengan benar dan sebaik-baiknya menurut Undang-undang Dasar adalah hak konstitusional warga negara dan merupakan hak yang sangat fundamental. Oleh karena itu penyelenggaraan pemilu, di samping merupakan perwujudan kedaulatan rakyat, juga merupakan sarana pelaksanaan hak-hak asasi warga negarasendiri. Demikian pula di lingkungan kekuasaan eksekutif, rakyat sendirilah yang harus memilih Presiden, Gubernur, Bupati, dan Walikota untuk memimpin jalannya pemerintahan baik di tingkat pusat, di tingkat provinsi, maupun di tingkat kabupaten/kota.

## 2.6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar. 2 Kerangka Pikir

## 2.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka diajukan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Kualitas sistem dan kualitas informasi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pengguna Sidalih pada pemilu Tahun 2019 di KPU Kota Bandar Lampung.
2. Kualitas sistem dan kualitas informasi secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pengguna Sidalih pada pemilu Tahun 2019 di KPU Kota Bandar Lampung.
3. Kualitas sistem dan kualitas informasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pengguna Sidalih pada pemilu tahun 2019 di KPU Kota Bandar Lampung.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tipe Penelitian

Dalam suatu penelitian seorang peneliti harus menggunakan jenis penelitian yang tepat. Hal ini dimaksud agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi serta langkah-langkah yang digunakan dalam mengatasi masalah tersebut.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu jenis penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) atau penilaian dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan juga sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat *positivisme*. Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah menemui kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Margono menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang lebih banyak menggunakan logika hipotesis verifikasi yang dimulai dengan berfikir deduktif untuk menurunkan hipotesis kemudian melakukan pengujian di lapangan dan kesimpulan atau hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data empiris.



Sedangkan menurut Sudyaharjo, riset kuantitatif merupakan metode pemecahan masalah yang terencana dan cermat, dengan desain yang terstruktur ketat, pengumpulan data secara sistematis terkontrol dan tertuju pada penyusunan teori yang disimpulkan secara induktif dalam kerangka pembuktian hipotesis secara empiris.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah suatu bentuk metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian non probability ini bertujuan untuk menguji (1) apakah kualitas sistem berpengaruh positif terhadap kualitas pengguna Sidalih pada Pemilu Tahun 2019 di KPU Kota Bandar Lampung, (2) apakah kualitas informasi berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna Sidalih pada Pemilu Tahun 2019 di KPU Kota Bandar Lampung, dan (3) apakah kualitas sistem dan kualitas informasi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pengguna Sidalih pada pemilu tahun 2019 di KPU Kota Bandar Lampung.

### **3.2 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel Penelitian**

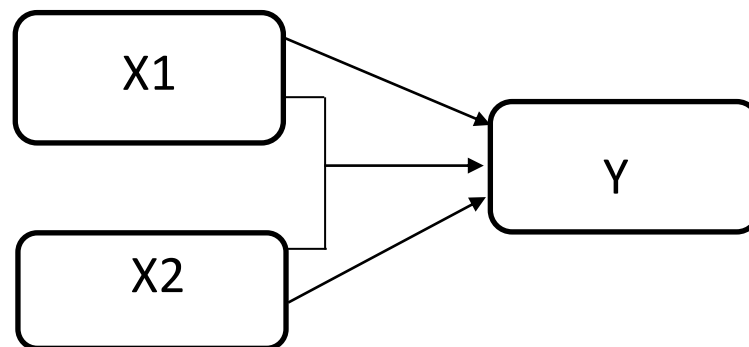
#### **1. Variabel**

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian atau dinyatakan variabel penelitian adalah faktor yang berperan dalam peristiwa yang akan diteliti (Sumadi, 1993:79).

Desain penelitian ini berawal dari masalah yang bersifat kuantitatif dan membatasi permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Rumusan masalah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan, selanjutnya peneliti menggunakan teori untuk menjawabnya.

Sugiyono (2014:23) menyatakan bahwa “Desain penelitian harus spesifik, jelas dan rinci, ditentukan secara mantap sejak awal, menjadi pegangan langkah demi langkah”. Desain penelitian menghubungkan antara variabel X dan variabel Y.

Penelitian ini akan menggunakan model ganda dengan dua variabel independen. Variabel penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dibagi menjadi dua variabel utamayaitu variabel bebas (X) yang terdiri dua variabel bebas (X) yaitu Kualitas Sistem (X1) dan Kualitas Informasi (X2). Sedangkan variabel terikat (Y) yaitu Kepuasan Pengguna Sidalih pada pemilu tahun 2019.



X1 = Kualitas Sistem  
 X2 = Kualitas Informasi  
 Y = Kepuasan Pengguna Sidalih

Gambar. 3 Variabel Penelitian

## 2. Definisi Operasional Variabel

### 1. Kualitas Sistem

Kualitas sitem berarti kualitas dari kombinasi *hardware* dan *software* dalam sistem informasi. Fokusnya adalah performa dari sistem, yang merujuk pada seberapa baik kemampuan perangkat keras, perangkat lunak, kebijakan, prosedur dari sistem informasi dapat menyediakan informasi kebutuhan pengguna (DeLone & McLean, 1992).

Pengukuran kualitas sistem yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian dari Nelson et al. (2005:206). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima, yaitu:

1. Reliabilitas sistem,
  - a. Sidalih tahan dan handal dari kerusakan
  - b. Sidalih dapat mengkoreksi adanya kesalahan input

2. Fleksibilitas sistem,
  - a. Sidalih yang digunakan sesuai dengan yang ditetapkan
  - b. Spesifikasi sidalih sesuai dengan yang dibutuhkan oleh operator
3. Sidalih yang digunakan sesuai dengan yang ditetapkan
  - a. Input data di sidalih sangat mudah
  - b. Data yang terinput dalam Sidalih langsung terklaster berdasarkan domisili sehingga memudahkan penyusunan TPS
4. Integrasi sistem,
  - a. Sidalih sangat mudah untuk digunakan
  - b. Tools-tools dalam sidalih membantu penggunaanya
5. Aksesibilitas sistem, dan  
Sidalih mudah diakses kapanpun oleh pengguna
6. Waktu respon sistem.  
Sidalih cepat dalam merespon saat melakukan upload data

## 2. Kualitas Informasi

Menurut Jogiyanto (2007:15) mengemukakan bahwa “Kualitas informasi mengukur kualitas keluaran dari sistem informasi”. Ong et al. (2009:399) berpendapat bahwa “Kualitas informasi dapat diartikan pengukuran kualitas konten dari sistem informasi”. Negash et al. (2003:758) menjelaskan “Kualitas informasi adalah suatu fungsi yang menyangkut nilai dari keluaran informasi yang dihasilkan oleh sistem”.

Untuk mengukur kualitas informasi pada penelitian ini menggunakan indikator yang dikembangkan oleh DeLone dan McLean (2003) dan kuesionerdiadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanto (2014) yaitu :

1. Kelengkapan informasi (*completeness*),
  - a. Sidalih memiliki kelengkapan informasi yang baik tentang data pilih
  - b. Informasi data pemilih sesuai dengan fakta lapangan
2. Mudah difahami (*ease understanding*)
  - a. Sidalih mudah dipelajari oleh operator
  - b. Modul pengguna sidalih mudah dipelajari

3. Keakuratan informasi (*accuracy*)
  - a. Akurasi data pemilih Sidalih dapat dipertanggung jawabkan
  - b. Sidalih menghasilkan data dan informasi pemilih yang akurat
4. Relevan (*relevance*).
  - a. Informasi dalam Sidalih sesuai data yang dimutakhirkan
  - b. Sidalih dapat menghasilkan informasi yang terbaru dan tepat waktu

### 3. Kepuasan Pengguna

Menurut Jogiyanto (2007:23), “Kepuasan pengguna adalah respon pemakai terhadap penggunaan keluaran sistem informasi”. Doll dan Torkzadeh dalam Somers et al. (2005:597) mendefinisikan “*End-User Satisfaction (EUS)* sebagai sikap afektif terhadap perangkat lunak aplikasi tertentu oleh seseorang yang berinteraksi secara langsung dengan komputer”. Artinya bahwa kepuasan timbul karena sistem yang digunakan dapat dimanfaatkan secara optimal dengan cara melakukan interaksi langsung antara orang yang mengoperasikan sistem tersebut dengan komputer.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pengguna terkait dengan respon atau sikap pengguna terhadap interaksi sistem dan penggunaan keluaran sistem sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal. Pengukuran kepuasan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan indikator dari Somers et al.(2003) yang mengadopsi dari Xiao dan Dasgupta (2002). Somers et al. (2003:597) mengungkapkan bahwa ada lima dimensi pengukuran kepuasan pengguna, antara lain:

1. *Content* (isi),
  - a. Pengguna puas terhadap data sidalih yang berisi data pemilih yang telah dimutakhirkan
  - b. Pengguna puas terhadap sistem informasi yang telah diupdate dengan software terbaru
2. *Accuracy* (akurasi),
  - a. pengguna puas terhadap data pemilih yang telah akurat pada sidalih
  - b. pengguna sangat puas terhadap data pemilih anomali langsung terdata by sistem

3. *Format* (format),
  - a. Pengguna puas terhadap Sidalih karena menggunakan format yang berisi tools lengkap
  - b. Pengguna puas terhadap Sidalih karena menggunakan sistem informasi yang ringan sehingga dapat digunakan pada jaringan internet yang berbandwidth rendah
4. *Timeliness* (ketepatan waktu), dan
  - a. Pengguna puas terhadap upload data pemilih dalam Sidalih karena telah diatur dalam regulasi yang jelas
  - b. Pengguna puas terhadap penetapan data pemilih menggunakan sidalih sehingga dapat diakses oleh seluruh stake holder
5. *Ease Of Use* (mudah digunakan)
  - a. Pengguna puas karena Sidalih mudah digunakan untuk menganalisis kegandaan data pemilih
  - b. Pengguna puas karena sidalih memudahkan kerja dalam memutakhirkan data pemilih

### **3.3 Operasionalisasi Variable**

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas sistem dan kualitas informasi.

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepuasan pengguna.

### 3.4 Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian dalam suatu wilayah. Menurut Arikunto (2010:173). Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan perangkat penyelenggara pemilu yang ada di tingkat KPU Kota Bandar Lampung yang berkaitan langsung dengan penggunaan sidaih baik secara pengambilan kebijakan maupun secara penggunaan yang terdiri dari 1 orang Ketua KPU Kota Bandar Lampung, 1 orang Komisioner KPU Kota Bandar Lampung Divisi Program dan Data, 1 orang Kasubag KPU Kota Bandar Lampung Program dan Data, 1 orang operator tingkat KPU Kota Bandar Lampung, 20 orang anggota PPK Se-Kota Bandar Lampung pokja pemuktahiran data pemilih, 126 orang anggota PPS pokja pemuktahiran data .

#### 2. Sampel

Untuk menentukan sampel pada penelitian ini penulis menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin adalah sebuah rumus atau formula untuk menghitung jumlah sampel minimal apabila perilaku dari sebuah populasi tidak diketahui secara pasti. Rumus ini pertama kali diperkenalkan oleh Slovin pada tahun 1960. Rumus Slovin ini biasa digunakan dalam penelitian survey dimana biasanya jumlah sampel besar sekali, sehingga diperlukan sebuah formula untuk mendapatkan sampel yang sedikit tetapi dapat mewakili keseluruhan populasi.

Adapun rumus Slovin sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel minimal,

N = populasi

$e$  = adalah *error margin*.

Dalam penelitian ini penulis menentukan derajat kepercayaan sebesar 95% dan tingkat kesalahan sebesar 5% maka sampel pada penelitian yaitu sebagai berikut:

$$n = 150 / (1 + (150 \times 0,05^2))$$

$$n = 150 / (1 + (150 \times 0,0025))$$

$$n = 150 / (1 + 2,5)$$

$$n = 150 / 3,5$$

$$n = 42.85$$

Berdasarkan rumus Slovin dengan demikian sampel pada penelitian ini berjumlah 43 orang.

### **3.5 Jenis dan Sumber Data**

#### **1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa kuesioner dengan model likert dengan skala interval 1-5. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber aslinya melalui dengan cara membagi langsung kuesioner ke responden, sehingga pengumpulan data dilakukan dengan survei. Dalam penelitian ini, kuesioner didistribusikan secara langsung oleh peneliti dibantu oleh tenaga lapangan.

Teknik pengambilan sampel adalah *non-probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan atau peluang yang sama bagi setiap unsur dalam populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel atau teknik pengambilan sampel yang setiap anggota populasinya tidak mengetahui akan dipilih sebagai objek dalam penelitian (Riduwan, 2003).

#### **2. Sumber Data**

##### **1. Sumber Data Primer**

Data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian ini data diperoleh

melalui wawancara mendalam dengan informan dan catatan di lapangan yang relevan dengan masalah penelitian. Informan-informan tersebut adalah:

- a. Ketua KPU Kota Bandar Lampung;
- b. Ketua Divisi Program dan Data Pemilih KPU Kota Bandar Lampung;
- c. Operator Sidalih KPU Kota Bandar Lampung;
- d. PPK se-Kota Bandar Lampung Pokja Pemuktahiran data pemilih;
- e. PPS se-Kota Bandar Lampung Pokja Pemuktahiran data pemilih.

## **2. Sumber Data Sekunder**

### **1) Penelitian Lapangan (*field Research*)**

Dilakukan langsung terhadap objek penelitian dengan menggunakan cara observasi, kuesioner, dokumentasi, dan interview.

### **2) Studi Kepustakaan**

Pengumpulan data melalui literatur yang relevan dengan judul penelitian seperti buku-buku, artikel, pendapat para ahli dan makalah yang berguna secara teoritis dalam mendukung penelitian

## **3.6 Metode Analisis Data**

### **1. Analisis Data**

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh. Menurut Sugiyono (2012 :206) yang dimaksud dengan analisis data adalah sebagai berikut :

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menstabilasi data berdasarkan varabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.”

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur,



sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomenan sosial (Sugiyono, 2016:93)

Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pernyataan atau pertanyaan.

Tabel. 3 Skala Model Likert

Pilihan Jawaban	Bobot Nilai	
	Pertanyaan Positif (+)	Pertanyaan Negatif (-)
Sangat setuju/Selalu/sangat baik/.....	5	1
Setuju/Sering/baik/.....	4	2
Ragu-ragu/Kadang-kadang/cukup baik/....	3	3
Tidak setuju/Jarang/kurang baik/.....	2	4
Sangat tidak setuju/Tidak pernah/tidak baik /.....	1	5

sumber: Sugiyono (2016:94)

Langkah-langkah yang dilakukan adalah :

- a) Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner, dimana yang diteliti adalah sampel yang telah ditentukan sebelumnya
- b) Setelah metode pengumpulan data, kemudian ditentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diselidiki, alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar penyusunan pertanyaan atau kuesioner.
- c) Daftar kuesioner kemudian disebar ke bagian-bagian yang telah ditetapkan.
- d) Apabila data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik. Untuk menilai variabel x dan variabel y, maka analisis yang digunakan berdasarkan mean (rata-rata) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata ini didapat

dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden. Untuk rumus rata-rata, rumus yang digunakan adalah :

$$X = \frac{\sum x_i}{N} \quad \text{atau} \quad Y = \frac{\sum x_i}{N}$$

Keterangan :

X : rata-rata x

Y : rata-rata y

$\Sigma$  : Sigma (jumlah)

Xi : Nilai x ke 1 sampai ke n

Yi : nilai y ke 1 sampai ke n

N : jumlah

Setelah diperoleh rata-rata masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil kuesioner. Nilai terendah dan nilai tertinggi itu masing-masing peneliti diambil dari banyaknya pernyataan dalam kuesioner dikalikan dengan nilai terendah (1) dan nilai tertinggi (5) yang telah ditetapkan.

Berdasarkan nilai tertinggi dan nilai terendah tersebut maka dapat ditentukan rentang interval yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah, sedangkan menghitung panjang kelas dengan cara rentang interval dibagi dengan jumlah kelas.

- a. Untuk variabel X1 Kualitas Sistem dengan nilai 10 pertanyaan nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:
  - Nilai tertinggi  $10 \times 5 = 50$
  - Nilai terendah  $10 \times 1 = 10$
  - Lalu kelas interval sebesar  $((50-10)/5) = 8$  maka penulis menentukan kriterianya sebagai berikut :

Tabel.4 Variabel X1 Kualitas Sistem

Nilai	Dirancang untuk Kriteria
Nilai 10– 18	“Sangat Tidak Kompeten”
Nilai 19 – 26	“Tidak Kompeten”
Nilai 27 – 34	“Cukup Kompeten”
Nilai 35– 42	“Kompeten”
Nilai 43 – 50	“Sangat Kompeten”

b. Untuk variabel X2 Kualitas Informasi dengan 8 pertanyaan nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

- Nilai tertinggi  $8 \times 5 = 40$
- Nilai terendah  $8 \times 1 = 8$
- Lalu kelas interval sebesar  $((40-8)/5) = 6,4$  maka penulis menentukan kriterianya sebagai berikut :

Tabel. 5 Variabel X2 Kualiatas Informasi

Nilai	Dirancang untuk Kriteria
Nilai 8 – 14,4	“Sangat Tinggi”
Nilai 14,5 – 20,8	“Tinggi”
Nilai 20,9 – 27,2	“Sedang”
Nilai 27,3– 33,6	“Rendah”
Nilai 33,7 – 40	“Sangat Rendah”

c. Untuk variabel Y Kepuasan Pengguna dengan 10 pertanyaan nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

- Nilai tertinggi  $10 \times 5 = 50$
- Nilai terendah  $10 \times 1 = 10$
- Lalu kelas interval sebesar  $((50-10)/5) = 8$  maka penulis menentukan kriterianya sebagai berikut :

Tabel. 6 Variabel Y Kepuasan Pengguna

Nilai	Dirancang untuk Kriteria
Nilai 10– 18	“Sangat Tidak Berkualitas”
Nilai 19 – 26	“Tidak Berkualitas”
Nilai 27 – 34	“Cukup Berkualitas”
Nilai 35– 42	“Berkualitas”
Nilai 43 – 50	“Sangat Berkualitas”

## 2. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### 1) Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Untuk menguji validitas pada tiap-tiap item, yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Jika koefisien korelasinya sama atau di atas 0,3 maka item tersebut dinyatakan valid tetapi jika nilai korelasinya kurang dari 0,3 maka item tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2012:142).

Untuk mencari nilai korelasinya penyusun menggunakan rumus korelasi person (*product moment*) sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[N \sum x^2 - \sum x^2] [N \sum y^2 - \sum y^2]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien validitas yang dicari.

$\sum X$  : Skor yang diperoleh subyek dalam setiap item.

$\sum Y$  : Skor yang diperoleh subyek dari seluruh item.

N : Jumlah Subyek.

### 2) Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama. Untuk melihat reliabilitas masing-masing instrumen yang digunakan, penulis menggunakan koefisien *cornbach alpha* ( $\alpha$ ) dengan menggunakan *software SPSS*

*Statistics 17*. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai *cornbach's alpha* lebih besar dari 0,6 yang dirumuskan :

$$A = \frac{K \cdot r}{1 + K - 1 \cdot r}$$

Keterangan :

A = koefisien reliabilitas

K = jumlah item reliabilitas

r = rata-rata korelasi antar item

1 = bilangan konstantan

### **3. Rancangan Analisis**

#### **1) Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi syarat analisis regresi linier, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil pengujian tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regresi linear ganda) dan uji heteroskedastisitas.

##### **a. Uji Normalitas**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini, menggunakan statistik parametris karena data yang akan diuji berbentuk ratio. Uji normalitas digunakan untuk mengkaji kenormalan variabel yang diteliti apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Hal tersebut penting karena bila data setiap variabel tidak normal, maka pengujian hipotesis tidak bisa menggunakan statistik parametrik (Sugiyono, 2012:173).

Sebelum pengujian dilakukan terlebih dahulu ditentukan taraf signifikan atau taraf nyata. Hal ini dilakukan untuk membuat suatu rencana pengujian agar dapat diketahui batas-batas untuk menentukan pilihan antara  $H_0$  dan  $H_a$ . Dalam penelitian ini, taraf nyata yang dipilih adalah 0,05 atau 5% karena dapat mewakili hubungan antara variabel yang diteliti dan merupakan suatu signifikansi. Jadi tingkat kebenaran yang dikemukakan oleh penulis adalah 0,95 atau 95%.

Menurut Stainslaus, Singgih Santoso (2012:393), uji normalitas data menggunakan statistik SPSS versi 17 dengan dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan probabilitas (*asymptotic significancy*), yaitu :

1. Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah normal.
2. Jika probabilitas < 0,05 maka distribusi dari model regresi tidak normal.

**b. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antar variabel independen. Jika terbukti ada multikolinieritas, sebaiknya salah satu dari variabel independen yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diulang kembali (Singgih Santoso, 2012:234). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka tolerance mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas (Gujarati,2012:432). Menurut Singgih Santoso (2012:236) rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya.

Menurut Gujarati (2012:406) untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji-rank spearman yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual hasil regresi. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen).

#### 4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisa regresi digunakan untuk menaksir nilai variabel Y berdasarkan nilai variabel X, serta taksiran perubahan variabel Y untuk setiap satuan perubahan variabel X. Bentuk persamaan dari regresi linier berganda adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Dimana :

- Y = Kepuasan Pengguna Sidalih
- $\alpha$  = Kostanta, merupakan nilai terkait yang dalam hal ini adalah pada saat variabel bebasnya adalah 0 ( $X_1, X_2 = 0$ )
- $\beta_1, \beta_2$  = Koefesien regresi berganda antara variabel bebas  $X_1$  terhadap variabel terikat Y, bila variabel bebas  $X_2$  dianggap konstan
- $X_1$  = Kualitas Sistem
- $X_2$  = Kualitas Informasi
- $\epsilon$  = Faktor-faktor lain yang mempengaruhi variabel Y

#### 5. Analisis Korelasi Berganda

Berdasarkan adanya regresi linier berganda ini, kemudian dihitung besarnya koefisien korelasi secara keseluruhan (R) dan koefisien determinasi (Multi korelasi) yaitu  $R^2$  yang merupakan bagian dari variasi total dalam variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama.

Korelasi multiple digunakan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara keseluruhan variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) dengan variabel terikat (Y). Koefisien korelasi tersebut diperoleh dari :

$$1 = R^2_{Y_{123}} = (1 - r^2_{Y_1}) (1 - r^2_{Y_{321}})$$

$R^2_{Y_{123}}$  merupakan koefisien determinasi multiple. Apabila  $R^2_{Y_{123}}$  semakin mendekati 1, maka pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya semakin tinggi.

Besar kecilnya koefisien korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat dapat diinterpretasikan melalui tabel berikut ini :

Tabel.7 Kategori Koefisien Korelasi

Tingkat Hubungan	Tingkat Hubungan
0,00 0,199	Sangat rendah
0,20 0,399	Rendah
0,40 0,599	Sedang
0,60 0,799	Kuat
0,80 1,000	Sangat kuat

(Sumber : Sugiyono 2012 : 250)

## 6. Koefisien Determinasi

Setelah korelasi dihitung dapat dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi. Koefisien Determinasi (KD) merupakan besarnya presentas pengaruh variabel independen (X1, X2) terhadap variabel independen (Y). Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam presentase (Sugiyono 2012: 257). Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan koefisien determinasi (KD) dengan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Dimana:

KD = Koefisien Determinasi

$r^2$  = Koefisien Regresi

## 7. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji benar atau tidak benar tentang dugaan dalam suatu penelitian serta memiliki manfaat bagi proses penelitian agar efektif dan efisien. Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal tersebut dan dituntut untuk melakukan pengecekannya. Jika asumsi atau dugaan tersebut dikhususkan mengenai populasi,



umunya mengenai nilai-nilai parameter populasi, maka hipotesis itu disebut dengan hipotesis statistik.

Sugiyono (2012:70) berpendapat bahwa hipotesis adalah “Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

### 1) **Pembuktian Hipotesis Pertama (Uji F)**

Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut dilakukan uji F. Untuk mengetahui bahwa ada pengaruh atau tidaknya variabel X1 dan X2 terhadap Variabel Y, maka berlaku ketentuan:

- a. Jika nilai Sig.<0,05, maka hipotesis diterima. Maka artinya kualitas sistem (X1) dan kualitas informasi (X2) secara simultan berpengaruh terhadap kepuasan pengguna (Y).
- b. Jika nilai Sig. >0,05, maka hipotesis ditolak. Maka artinya kualitas sistem (X1) dan kualitas informasi (X2) secara simultan tidak berpengaruh terhadap kepuasan pengguna (Y).

### 2) **Pengujian secara parsial (Uji t)**

Berdasarkan perbandingan Nilai t hitung dengan t table.

1. jika nilai t hitung > t table maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.
2. jika nilai t hitung < t table maka tidak ada pengaruh variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak

Untuk mencari nilai t table digunakan rumus:

$$T \text{ table} = (\alpha/2; n-k-1 \text{ atau df residual})$$

## 8. **Rancangan Kuisisioner**

Menurut Sugiyono (2012:199) mengemukakan bahwa kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat

pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Peneliti menggunakan jenis kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang dibagikan sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Kuesioner dibagikan Responden yang berasal dari penyelenggara Pemilu ditingkat Kota Bandar Lampung mulai dari KPU Kota Bandar Lampung, PPK se-Kota Bandar Lampung, PPS se-Kota Bandar yang sudah ditentukan sampelnya pada penelitian ini.

Pada bagian awal kuesioner, responden diharuskan mengisi identitas mereka pada lembar yang telah disediakan berupa nama, usia, jenis kelamin, lama bekerja serta pendidikan. Untuk memudahkan pengisian kuesioner penulis membagi pertanyaan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Kualitas Sistem
2. Kualitas Informasi
3. Kepuasan Pengguna Sidalih

Ketiga bagian tersebut mewakili setiap variabel yang diteliti pada penelitian sesuai teori yang relevan, sehingga dapat memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Setiap bagian berisi beberapa pertanyaan yang mencakup variabel yang diteliti yang dibentuk dalam tabel-tabel yang berbeda. Responden diminta untuk memberikan tanda silang (X) atau centang (√) pada setiap jawaban yang dinilai paling mendekati.

## **IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN**

### **4.1 Sejarah KPU Kota Bandar Lampung**

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Bandar Lampung dibentuk pada tahun 2003. Pada awal pembentukannya KPU Kota Bandar Lampung masih terdiri dari 1 (satu) orang sekretaris dan dibantu oleh 3 (Tiga) orang Kasubbag. Dengan struktur sebagai berikut :

1. Kasubbag Umum dan Logistik
2. Kasubbag Teknis Pemilu dan Hubmas
3. Kasubbag Hukum

Pegawai KPU Kota Bandar Lampung pada saat itu adalah Pegawai Negeri Sipil yang berasal dari Dinas Kesbangpol dan dari beberapa instansi terkait lainnya. Pada tahun 2008 Sekretariat Jendral Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia melakukan rekrutmen Pegawai Negeri Sipil yang atau pegawai Organik (pegawai pusat) yang kemudian ditempatkan pada sekretariat Komisi Pemilihan Umum Kota Bandar Lampung.

### **4.2 Gambaran Umum KPU Kota Bandar Lampung**

Komisi Pemilihan Umum Kota Bandar Lampung terletak di Jl. Pulau Sebesi No.90, kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung. Komisi Pemilihan Umum (KPU) adalah lembaga Penyelenggaraan Pemilu yang bersifat nasional, tetap, dan mandiri yang bertugas melaksanakan Pemilu. KPU Provinsi dan KPU Kabupaten/Kota adalah Penyelenggara Pemilu di Provinsi dan Kabupaten/Kota. Wilayah kerja KPU meliputi seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. KPU menjalankan tugasnya secara berkesinambungan dan dalam menyelenggarakan Pemilu, KPU bebas dari pengaruh pihak manapun berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan wewenangnya.

### 4.3 Sejarah Komisi Pemilihan Umum

Kedaulatan rakyat untuk menentukan pemimpin di negaranya. Pemilu di Indonesia diselenggarakan dengan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemilu merupakan salah satu mekanisme demokrasi karenanya, pasal 1 ayat (2) UUD 1945 menyatakan bahwa rakyat memiliki kekuasaan (kedaulatan) yang tertinggi. Mekanisme penyerahan kedaulatan rakyat melalui wakilnya representative democracy adalah melalui Pemilu dan untuk menyelenggarakan Pemilu dibentuk Komisi Pemilihan Umum (KPU).

Pada awal dibentuknya (Tahun 1999-2001) berdasarkan Keppres No 16 Tahun 1999, KPU terdiri atas anggota-anggota dari Partai Politik dan elemen Pemerintah yang dilantik oleh Presiden BJ Habibie. Satu tahun setelah penyelenggaraan pemilihan umum (Pemilu) tahun 1999 tersebut, pemerintah bersama DPR mengeluarkan UU No 4 Tahun 2000 tentang Perubahan Atas UU No 3 Tahun 1999 tentang Pemilu. Dimana perubahan penting, yaitu bahwa penyelenggaraan pemilihan umum tahun 2004 dilaksanakan oleh sebuah Komisi Pemilihan Umum yang independen dan nonpartisan. Independen dan nonpartisan inilah label baru yang disandang oleh KPU saat ini sehingga komisioner KPU dipilih dari orang-orang yang independen dan nonpartisan.

Pembentukan KPU yang demikian tidak bisa dilepaskan dengan aktivitas KPU masa lalu, yaitu pada pemilu 1999. Pada saat itu KPU beranggotakan para fungsionaris partai peserta Pemilu. Dalam perjalanan KPU saat itu sangat didasari oleh kepentingan (*interest*), sehingga sering terjadi *deadlock* dalam pengambilan keputusan. Kenyataan ini tentu tidaklah menggembiraka karena sebagai lembaga penyelenggara Pemilu, KPU seharusnya bebas dari tekanan kepentingan dan intervensi partai politik maupun pemerintah. Tepat tiga tahun setelah berakhirnya penyelenggaraan Pemilu 2004, muncul pemikiran untuk lebih meningkatkan kualitas pemilihan umum dan atas usul inisiatif DPR-RI maka diterbitkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2007 yang kemudian dirubah dengan Undang-Undang No. 15 Tahun 2011 Tentang Penyelenggaraan Pemilu. Dengan demikian Pemilihan Umum dilaksanakan oleh suatu Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang bersifat nasional, tetap, terstruktur dan mandiri.

#### **4.4 Kelembagaan KPU Kota Bandar Lampung**

KPU Kota Bandar Lampung terdiri dari 2 unsur yaitu :

1. Komisioner KPU yang terdiri dari 5 orang yang dikordinasi oleh 1 orang ketua dan empat orang anggota
2. Unsur kesekretariatan dipimpin oleh Sekertaris KPU Kota Bandar Lampung.

Kedua Unsur tersebut merupakan satu kesatuan, dimana komisioner melaksanakan teknis penyelenggaraan pemilu dan unsur sekretariat membantu komisioner dalam melakukan tugasnya terkait dengan administrasi umum dan keuangan, personalia dan rumah tangga. Berdasarkan peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 06 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Komisi Pemilihan Umum Provinsi dan Kabupaten/Kota maka struktur KPU Kota Bandar Lampung sebagai berikut :

1. Sub Bagian Program, Data Organisasi dan SDM;
2. Sub Bagian Keuangan, Umum, dan Logistik;
3. Sub Bagian Teknis Penyelenggara dan Hupmas;
4. Sub Bagian Hukum;

#### **4.5 Visi dan Misi KPU**

##### **a. Visi :**

Terwujudnya KPU Kota Bandar Lampung sebagai Penyelenggara Pemilu yang memiliki integritas, profesional, mandiri, transparan dan akuntabel untuk mewujudkan Pemilu yang jujur dan bermartabat.

##### **b. Misi :**

1. Membangun lembaga penyelenggara Pemilu yang memiliki kompetensi , kredibilitas dan kapabilitas dalam menyelenggarakan PEMILU;
2. Menyelenggarakan Pemilu untuk memilih Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Presiden dan Wakil Presiden serta Kepala Daerah dan Wakil kepala Daerah secara langsung, Umum, Bebas, Rahasia, Jujur, Adil.

3. Melayani dan memperlakukan setiap peserta Pemilu secara adil untuk menegakkan peraturan Pemilu secara Konsisten sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
4. Meningkatkan kesadaran politik Rakyat untuk berpartisipasi aktif dalam Pemilu demi terwujudnya cita-cita masyarakat Indonesia yang demokratis.

#### **4.6 Tujuan KPU Kota Bandar Lampung**

1. Meningkatkan pemahaman tentang hak dan kewajiban politik rakyat dalam Pemilu;
2. Melaksanakan Undang-Undang di bidang Politik secara murni dan Konsekuen;
3. Meningkatkan kesadaran rakyat yang tinggi tentang Pemilu yang demokratis;
4. Melaksanakan Pemilu secara LUBER dan JURDIL.

#### **4.7 Sasaran KPU Kota Bandar Lampung**

1. Meningkatnya kesadaran dan partisipasi politik rakyat dalam pemilu;
2. Terjaminnya pemilih dalam menggunakan hak pilihnya secara bebas, tertib dan demokratis ;
3. Terjaminnya perlakuan yang adil dan setara bagi peserta pemilu calon anggota Legislatif, calon Presiden dan wakil Presiden serta pejabat-pejabat Publik lain sesuai undang-undang ;
4. Terwujudnya organisasi pelaksana pemilu yang memiliki sistem administrasi yang efisien, efektif, dan memenuhi standar kerja profesional diseluruh tingkatan yang didukung dengan sistem Komunikasi dan Teknologi Informasi;
5. Tersedianya Peta Logistik PEMILU dan PEMILUKADA yang memadai.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa kualitas sistem tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan pengguna Sidalih pada pemilu Tahun 2019 di KPU Kota Bandar Lampung. Hal itu ditunjukkan pada uji t dimana nilai t hitung  $0,688 < t \text{ table } 2,02108$ . Sumbangan Efektif variable Kualitas Sistem terhadap Kepuasan Pengguna hanya sebesar 6,87 % saja. Dengan demikian, maka pengaruh variabel kualitas system tidak signifikan terhadap variabel Y. Berdasarkan pendalaman penulis mendapatkan kesimpulan bahwa kualitas sistem meskipun mempengaruhi kepuasan pengguna, namun tidak signifikan jika dibandingkan dengan kualitas informasi. Pada prinsipnya Sidalih mampu beroperasi dengan baik dan tidak diketemukan kendala yang berarti. Namun karena Sidalih berkaitan dengan *big data*, maka yang paling berpengaruh atas kemudahan penggunaan sidalih adalah jaringan internet dan server sidalih yang terpusat di Jakarta.
2. Bahwa kualitas informasi berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan pengguna Sidalih pada pemilu Tahun 2019 di KPU Kota Bandar Lampung. Hal itu terlihat dimana nilai t hitung variabel kualitas informasi (X2) sebesar  $5,223 > \text{nilai } t \text{ table } 2,02108$ . Sumbangan Efektif variable Kualitas Informasi terhadap Kepuasan Pengguna hanya sebesar 72,4 % saja. Dengan demikian, maka pengaruh variabel kualitas system sangat berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Berdasarkan pendalaman penulis mendapatkan kesimpulan bahwa kualitas informasi merupakan variabel yang paling signifikan dalam mempengaruhi kepuasan pengguna. Berdasarkan pendalaman penulis mendapatkan kesimpulan bahwa besar pengaruh kualitas sistem dan kualitas informasi terhadap kepuasan pengguna Sidalih pada pemilu Tahun 2019 di KPU Kota Bandar Lampung ditunjukkan berdasarkan data hasil uji regresi linear berganda dimana  $r^2$  (R square) adalah 0,633. Hal

itu berarti tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 63,3 %. bahwa kepuasan pengguna dalam penelitian ini dibatasi terhadap kepuasan operator pengguna Sidalih. Hasil penelitian yang membuat ranking kepuasan pengguna Sidalih yaitu mudah digunakan, format Sidalih, ketepatan waktu, isi, dan akurasi Sidalih telah menunjukkan bahwa sebagai sebuah sistem Sidalih telah memenuhi ekspektasi penggunanya, namun dari sisi akurasinya, kepuasan Sidalih masih sangat tergantung kepada kualitas informasi yang di *input* ke dalam server data pemilih. Oleh karena itu dari segi kepuasan pengguna juga berlaku ketentuan, "kualitas data akan berpengaruh sangat signifikan terhadap kepuasan pengguna Sidalih.

3. Bahwa variable Kualitas Sistem (X1) dan Kualitas Informasi (X2) secara simultan berpengaruh terhadap Kepuasan Pengguna (Y). Berdasarkan data hasil uji regresi linear berganda didapat  $r^2$  (R square) adalah 0,633. Hal ini berarti besar tingkat pengaruh variabel independen Kualitas Sistem (X1) dan Kualitas Informasi (X2) terhadap variabel dependen Kepuasan Pengguna (Y) adalah sebesar 63,3 %.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. KPU agar menyiapkan infrastruktur jaringan internet khusus yang mampu mengatasi persoalan upload data ke dalam server melalui Sidalih. Pembangunan infrastruktur jaringan internet khusus tersebut, meskipun berbiaya tinggi namun dapat digunakan pula untuk Sistem informasi yang dibuat oleh KPU lainnya seperti Sirekap, Silog, Simonika dll.
2. Perbaiki proses Coklit yang dilakukan Petugas Pantarlih dengan menambah beban kerja berupa bukti photo setiap kepala keluarga yang didatangi sehingga proses pendataan pemilih benar-benar berkualitas. Selanjutnya untuk percepatan penyajian data pemilih hasil pmutakhiran, KPU meminta pemerintah untuk menyelesaikan perekaman KTP elektronik agar memudahkan pmutakhiran data pemilih. Meskipun hal tersebut tidak berhubungan dengan Sidalih sebagai sistem, namun berlaku sebuah keadaan



bahwa "kualitas data yang diinput akan berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi yang dihasilkan Sidalih."

3. KPU melakukan peningkatan kualitas SDM yang bertugas sebagai operator Sidalih secara berjenjang mulai dari operator tingkat kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi, dan tingkat pusat. Caranya dengan memberikan bimbingan teknis yang berkesinambungan agar *update* sistem teknologi informasi Sidalih yang dilakukan oleh KPU dapat langsung dipahami oleh user-nya. Penelitian ini menyarankan agar operator Sidalih yang ada di tingkat KPU Kabupaten/Kota, KPU Provinsi, dan KPU RI, wajib berasal dari ASN yang berlatar belakang pendidikan Sistem dan Teknologi Informasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, P. dan U, P. dan E, P. (2020) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai dalam Penerapan Sidalih di Komisi Pemilihan Umum Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Magister Ilmu Pemerintahan UMY*.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Ariyanto, E. dan D, G, W. dan A, R. (2018) Aplikasi Pengolahan Data Daftar Pemilih Tetap (DPT) dan Logistik Pada Komisi Pemilihan Umum Daerah (Studi Kasus: KPUD Kabupaten Bandung). *Seminar Nasional IF*.
- Azhar, S. (2000). *Sistem Informasi Manajemen Konsep dan Pengembangannya*. Linggajaya.
- Ferdinand, A. (2006). *Metode Penelitian Manajemen :Pedoman Penelitian untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Universitas Diponegoro.
- FitzGerald, J. (1997). *Fundamentals of System Analysis*. John Willey & Sons.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Golonggom, Z. dan D, M. L, dan M, M. Manajemen Daftar Pemilih Dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum Legislatif Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2014. *Jurnal Program Pasca sarjana Universitas Sam Ratulangi tahun 2016*

Hartono, B. (2013). *Sistem Informasi Manajemen Berbasis Komputer*. Rineka Cipta.

<https://pemilu.tempo.co/read/1184255/175-juta-pemilih-bertanggal-lahir-sama-begini-penjelasan-kpu/full&view=ok>, hari Selasa (25-02-2020))

<https://www.lampost.co/berita-data-pemilih-anomali-masih-menghampiri-pemilu-2019.html>, hari Selasa (25-02-2020)).

<https://www.spssindonesia.com/2017/04/makna-koefisien-determinasi-r-square.html?m=1>

Jogiyanto. (2007). *Model Kesuksesan Sistem Teknologi Informasi*. Penerbit ANDI.

Jogiyanto, H. . (2005). *Analisa dan Desain Sistem Informasi : Pendekatan Terstruktur, Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis*. ANDI.

Komputer, W (2009). *Solusi Mudah dan Cepat Menguasai SPSS 17.0 Untuk Pengolahan Data Statistik*. Elex Media Komputindo

Laporan Pemilihan Umum Tahun 2019 Komisi Pemilihan Umum Kota Bandar Lampung

Lestari, B, P. dan Zulfikar, D, H. dan Gunawan, C, E. (2020). Analisis Kualitas Sistem Informasi Data Pemilih (SIDALIH) Menggunakan Model Mccall

Madjova, Verianto ddk. (2015). *Modul Open Data Pemilu*. Perludem Tebet ; Jakarta Selatan

Moekijat. (1991). *Pengantar Sistem Informasi Manajemen*. Remaja Rosdakarya.

Patria, N, B. (2018). *Pengaruh Sistem Informasi Data Pemilih*

*(SIDALIH) Terhadap Kualitas Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pada Pemilihan Umum Legislatif Indonesia Tahun 2014 (Studi Kasus Pada KPU Kabupaten Wonosobo).* Tesis Pasca Sarjana Teknik Elektro tahun 2018.

Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) Nomor 11 Tahun 2018 Tentang  
Penyusunan Daftar Pemilih di Dalam Negeri dalam Pemilihan Umum.

Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 20/PUU-XVII/2019.

Riduwan. (2003). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Cetakan ke).  
Alfabeta.

Ridwan. (2004). *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*. Al-  
Fabeta.

Riztira, D. (2017). *Evaluasi Implementasi Sistem Informasi Manajemen Dalam  
Pemutakhiran Data Pemilih. Tesis Pascasarjana Universitas Lampung.*

Rusdiana.A, Irfan. M. (2014). Riztira, D. (2017). *Evaluasi Implementasi Sistem  
Informasi Manajemen Dalam Pemutakhiran Data Pemilih. Tesis  
Pascasarjana Universitas Lampung. Sistem Informasi Manajemen.*  
Pustaka Setia

Sofi Rahma Dewi, *Penyusunan Daftar Pemilih Sebagai Core Business KPU,*  
Buletin Ide Suara KPU Jatim, tanggal 29 September 2018, hal 21.

Sudirjo, T. S. (2006). *Analisa Sistem Informasi dan Rancangan Model Sistem.*  
Andi Ofset.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,  
Kualitatif dan R&D.* CV. Alfa Beta.

Sumadi, S. (1993). *Metode Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada.

Susanto, S. (2019). *Menguasai SPSS versi 25*. Buku Beta.

Undang-Undang nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum.

Undang-Undang nomor 11 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik.